PENDEKAR PEDANG TUMPUL 131
JOKO SABLENG
ASMARA
LAKNAT

Episode I : ISTANA LIMA BIDADARI
Episode II : BIDADARI D. SAMUDERA
Episode III : DAYANG TIGA PURNAMA
Episode IV : ASMARA LAKNAT

ASMARA LAKNAT

SATU

DAYANG Tiga Purnama pentangkan mata sekali lagi memperhatikan sosok berpakaian putih di seberang. Bayang keterkejutan besar dan pandangan heran makin jelas meronai wajahnya yang cantik. Lalu ia berkata dalam hati.

"Pemuda berjubah hitam yang perkenalkan diri sebagai Datuk Kala Sutera ini sebut pemuda itu dengan Paduka Seribu Masalah.... Orang yang selama ini kucari untuk kuminta keterangan! Tapi mengapa pemuda berpakaian putih itu sepertinya ingin menghindar?! Benarkah dia manusianya yang bergelar Paduka Seribu Masalah?! Tapi ketika memperkenalkan diri kemarin, dia mengatakan Paduka Seribu Masalah adalah sahabatnya. Hem.... Mana ini yang benar?! Dia kemarin bersama seorang aneh yang terus duduk rangkapkan kaki tanpa mau tunjukkan wajah. Di mana orang yang duduk bersamanya itu...? Benarkah yang ditunggu Datuk Kala Sutera adalah pemuda itu yang baru disebutnya sebagai Paduka Seribu Masalah...?!"

Dalam keadaan bimbang begitu rupa, Dayang Tiga Purnama segera mendekati Datuk Kala Sutera. Lalu bertanya.

"Yang kau tunggu pemuda berpakaian putih itu?!"

Yang ditanya tidak segera menjawab. Sebaliknya membatin dalam hati. "Aku melihat raut kaget pada gadis cantik berbaju ungu ini. Sepertinya dia mengenali pemuda berpakaian putih itu. Hem.... Itu tidak penting. Yang jelas aku telah menemukannya dan dia harus menepati janji untuk menjawab pertanyaanku! Tapi, ke mana orang satunya?! Itu juga tidak penting. Yang pasti

pemuda itu, siapa pun dia adanya, dia telah mengucapkan janji!"

Sementara pemuda berpakaian putih di seberang, diam-diam juga berkata sendiri dalam hati. "Celaka.... Mengapa Datuk Kala Sutera berada di sini bersama Dayang Tiga Purnama?! Sepertinya mereka sengaja menghadangku.... Bagaimana sekarang?! Jawaban apa yang harus kuberikan...?! Ah.... Tapi aku masih bisa memberi alasan. Bukankah aku minta waktu tiga hari! Sementara waktunya baru lewat satu hari.... Berarti perjanjian itu masih kurang dua hari lagi di muka!"

Si pemuda berpakaian putih di depan yang sesaat tadi tampak gelagapan bahkan hendak putar langkah karena kaget mendapati keberadaan Datuk Kala Sutera dan Dayang Tiga Purnama, terlihat sunggingkan senyum.

Tapi senyumnya segera pupus laksana disabet setan tatkala tiba-tiba dia ingat akan sesuatu. "Paduka Seribu Masalah mengatakan Dayang Tiga Purnama dan Datuk Kala Sutera ada kaitannya dengan urusan perkawinanku dengan Dewi Bunga Asmara! Astaga.... Jangan-jangan ucapan orang itu benar! Tapi bagaimana keterkaitannya?!"

Selagi pemuda berpakaian putih yang bukan lain adalah murid Pendeta Sinting membatin begitu, di seberang sana, Dayang Tiga Purnama segera buka mulut ulangi pertanyaannya pada Datuk Kala Sutera.

"Pemuda berpakaian putih itu yang kau tunggu?!"

Datuk Kala Sutera berpaling. "Kau mengenalnya?!" Sang Datuk balik bertanya dengan mata nanar sosok Dayang Tiga Purnama.

Kini Dayang Tiga Purnama yang tidak segera menjawab pertanyaan orang. Kembali dia membatin. "Aku tak boleh berterus terang! Aku harus tahu lebih dahulu

mana yang benar dalam urusan ini! Dia memang Paduka Seribu Masalah atau seperti yang diucapkannya kalau dia bernama Joko Sableng!"

"Aku tahu. Kau mengenalnya!" Datuk Kala Sutera menggumam.

Dayang Tiga Purnama gelengkan kepala. "Aku tidak kenal pemuda itu!"

Seperti diketahui, Pendekar 131 bertemu dengan Paduka Seribu Masalah. Saat dia berbincang mendadak muncul Datuk Kala Sutera yang telah lama mencari Paduka Seribu Masalah. Karena tidak mau membuat urusan, Pendekar 131 sengaja meniru sikap Paduka Seribu Masalah dengan duduk rangkapkan kaki sembunyikan wajah di belakang kedua kakinya. Joko tak menduga kalau sikapnya membuat Datuk Kala Sutera menyangka dia adalah Paduka Seribu Masalah. Apalagi Joko mengambil alih pembicaraan.

Datuk Kala Sutera ajukan pertanyaan. Karena tidak bisa menjawab, Joko minta agar diberi waktu tiga hari. Datuk Kala Sutera mau menerima. Tapi dengan syarat Joko harus mau tunjukkan wajah. Karena tidak ingin membuat urusan, akhirnya Pendekar 131 turuti permintaan Datuk Kala Sutera tunjukkan wajah.

Sementara saat bertemu dengan Dayang Tiga Purnama, Pendekar 131 mengaku terus terang bernama Joko Sableng dan mengatakan orang yang bergelar Paduka Seribu Masalah adalah sahabatnya. Hingga pada akhirnya Dayang Tiga Purnama mau mengatakan apa yang selama ini menjadi ganjalan hatinya.

Namun Dayang Tiga Purnama jadi heran dan terkejut ketika Datuk Kala Sutera menyebut murid Pendeta Sinting dengan Paduka Seribu Masalah saat Joko muncul ketika Dayang Tiga Purnama tengah berbincang dengan Datuk Kala Sutera.

"Gadis cantik!" berkata Datuk Kala Sutera seraya melirik ke jurusan lain. "Kau boleh mengatakan tidak kenal pemuda berpakaian putih itu. Tapi pandangan dan keterkejutanmu tidak bisa menipu diriku!" Datuk Kala Sutera tertawa pendek. Lalu lepas pandangan ke arah murid Pendeta Sinting dan berteriak.

"Paduka Seribu Masalah! Senang bertemu denganmu lagi! Harap kau tidak lupa dengan janjimu!"

Paras wajah Pendekar 131 berubah tegang. Dia memandang lurus pada Dayang Tiga Purnama. "Busyet! Pemuda berjubah hitam itu menyebutku Paduka Seribu Masalah! Ini akan membuat posisiku sulit di hadapan Dayang Tiga Purnama! Apa yang harus kulakukan?! Gadis cantik itu pasti menduga aku telah mempermainkannya. Aku sudah mengatakan padanya kalau Paduka Seribu Masalah adalah salah seorang sahabatku.... Hem...."

"Paduka Seribu Masalah!" kembali Datuk Kala Sutera berseru ketika dia tidak mendapatkan sambutan. "Di sini memang ada orang lain. Tapi aku tidak keberatan kalau jawabanmu didengarnya!"

Ucapan Datuk Kala Sutera mau tak mau membuat Dayang Tiga Purnama kernyitkan dahi. "Dari kata-katanya jelas sekarang jika memang pemuda itu yang ditunggu pemuda berjubah hitam ini. Dan dari nada ucapannya, jangan-jangan pemuda berpakaian putih yang kemarin mengaku bernama Joko Sableng itu adalah Paduka Seribu Masalah! Mungkinkah...?! Aku hampir tak percaya semua ini! Mungkinkah seorang tokoh yang namanya sudah banyak dikenal di kalangan rimba persilatan sejak lama ternyata adalah seorang pemuda...?! Kalau benar, mengapa raut wajahnya bukan seperti orang negeri ini? Padahal, menurut yang kudengar, Paduka Seribu Masalah adalah tokoh negeri Tibet...."

Baru saja Dayang Tiga Purnama membatin begitu, murid Pendeta Sinting buka mulut.

"Datuk Kala Sutera! Aku juga gembira bertemu denganmu lagi! Aku juga tidak akan lupa dengan janjiku! Tapi kalau saat ini aku belum bisa menjawab pertanyaanmu, jangan kira karena adanya gadis itu di sini! Namun karena waktunya yang belum tepat."

"Hem.... Jadi aku harus menunggu sesuai perjanjian?!" tanya Datuk Kala Sutera.

"Benar!" sahut murid Pendeta Sinting seraya tegakkan wajah tengadah memandang langit. "Dan berarti kau harus menunggu satu setengah hari lagi!"

"Tak jadi masalah! Cuma aku ingin selama masa penantian ini kita harus selalu bersama-sama! Kau jangan berprasangka dahulu. Ini kulakukan karena aku telah menghabiskan waktu lama untuk mencarimu! Aku tak mau waktuku yang telah hilang, lenyap begitu saja dengan kepergianmu!"

"Waduh.... Ini alamat buruk! Aku tak mungkin lagi bisa menghindar! Apa kukatakan saja dengan asal-asalan?! Tapi kalau nantinya dia tahu, akan berakibat makin fatal! Hem.... Bagaimana enaknya...?! Belum lagi bagaimana nanti aku harus menjelaskan pada Dayang Tiga Purnama?! Ah.... Aku akan coba dahulu mencari jalan!"

Berpikir begitu, akhirnya murid Pendeta Sinting berkata.

"Datuk Kala Sutera! Sebenarnya aku senang mendengar kau minta kita harus selalu bersama-sama selama masa penantian! Tapi, aku punya sesuatu yang harus kuselesaikan tanpa adanya orang lain! Kau juga jangan berpraduga dahulu. Percayalah. Kita akan bertemu di tempat mana kita berjanji pada saat yang telah

pula kita sepakati!"

Datuk Kala Sutera tertawa panjang sambil menggeleng. "Aku bukannya tidak percaya. Sebagai orang yang dikenal banyak tahu masalah orang, kau punya urusan banyak. Tapi seperti kukatakan tadi, aku tak mau waktuku yang telah hilang untuk mencarimu harus lenyap begitu saja!"

"Nada ucapanmu menunjukkan kau tidak parcaya!"

"Makaudku bukan begitu! Tapi terserah bagaimana kau menilainya!"

"Hem.... Tahu begini yang akan terjadi, menyesal aku tidak mengajak ikut serta Paduka Seribu Masalah! Bersama dengan dia, mungkin aku masih bisa mencari alasan lain.... Malah bukan tak mungkin dia mau menjawab pertanyaan Datuk Kala Sutera!" Joko kembali membatin.

"Kau masih akan bicara dengan gadis cantik di sebelahku ini?!" Tiba-tiba Datuk Kala Sutera alihkan pembicaraan melihat murid Pendeta Sinting selalu memandang pada Dayang Tiga Purnama.

"Tak mungkin aku menjelaskan pada Dayang Tiga Purnama di hadapan Datuk Kala Sutera!" gumam Joko. Lalu gerakkan kepala menggeleng.

Gelengan kepala Pendekar 131 membuat Dayang Tiga Purnama sedikit jengkel. Apalagi dari percakapannya dengan sang Datuk, si gadis mulai yakin kalau murid Pendeta Sinting adalah Paduka Seribu Masalah. Hal ini membuatnya lupa kalau tadi mengatakan tidak kenal dengan Joko.

Laksana terbang seraya bergumam tidak jelas, Dayang Tiga Purnama melompat dan tegak sepuluh langkah di hadapan murid Pendeta Sinting. Lalu berteriak marah.

"Siapa kau sebenarnya?!"

Joko bukannya segera menjawab, melainkan memandang pulang balik ke arah Datuk Kala Sutera dan Dayang Tiga Purnama dengan mulut terkancing.

Sikap orang membuat Dayang Tiga Purnama tak bisa kendalikan diri. Dia kembali berteriak.

"Katakan siapa kau sebenarnya?! Mengapa pula berani berkata dusta mempermainkan aku, hah?!" Selesai berteriak, Dayang Tiga Purnama kembali membuat gerakan melompat dan kini tegak hanya lima langkah di depan murid Pendeta Sinting dengan tatapan garang.

"Dayang Tiga Purnama.... Aku tak bisa mengatakannya di sini! Kita cari tempat yang aman untuk bicara!" ujar Joko dengan berbisik dan mata melirik ke arah Datuk Kala Sutera.

"Pemuda berjubah hitam telah menegaskan untuk selalu barsamamu! Percuma cari tempat untuk bicara! Katakan saja di sini! Apa yang kau takutkan?!" tanya Dayang Tiga Purnama dengan nada ketus.

"Masalahnya bukan takut atau tidak.... Tapi penjelasanku tidak boleh didengar pemuda berjubah hitam itu!"

"Mengapa?! Agar kau bisa mempermainkanku lagi, begitu?!" Dayang Tiga Purnama memandang tajam ke dalam bola mata Joko. Lalu barkata setengah berbisik. "Aku kini menyesal meski seandainya kau adalah Paduka Seribu Masalah!"

"Dayang.... Aku tidak punya maksud mempermainkanmu! Aku berkata apa adanya...."

"Lalu mengapa ucapan pemuda berjubah hitam itu lain dengan kenyataan yang kau katakan padaku, hah?! Apa maksudmu dengan semua ini? Apa?!"

"Itulah yang akan kujelaskan seandainya kita bisa

mencari tempat yang aman untuk bicara...."

"Dengar pemuda asing! Aku tak perlu penjelasan apa-apa lagi darimu. Yang kuminta sekarang, katakan siapa kau sebenarnya!"

"Aku seperti apa yang kukatakan padamu kemarin! Pemuda berjubah hitam itu salah paham dan salah lihat!"

"Kau jangan berdusta lagi! Bagaimana mungkin dia bisa salah paham dan salah lihat?! Dari ucapan dan jawabanmu, pemuda berjubah hitam itu tidak salah paham apalagi sampai salah lihat! Kau yang pandai bersilat lidah memutar balik ucapan!"

"Dayang...."

"Cukup!" potong Dayang Tiga Purnama. "Kau mau katakan siapa kau sebenarnya atau aku harus mencabut ucapanku yang kukatakan padamu kemarin dengan jalan mencabut selembar nyawamu?!"

"Dayang...," ujar Joko lirih. "Aku Joko Sableng.... Bukan Paduka Seribu Masalah! Paduka Seribu Masalah adalah sahabatku!"

"Hem.... Lalu mengapa pemuda berjubah hitam itu menyebutmu Paduka Seribu Masalah dan menurutnya tadi kau telah sepakat punya janji dengannya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan! Sementara orang yang sudah dikenal sering memberi jawaban adalah Paduka Seribu Masalah!"

Belum sampai Joko buka mulut menjawab, Datuk Kala Sutera sudah berteriak.

"Aku tidak bisa menghabiskan waktu penantian dengan cara begini! Kalian bicara bisik-bisik takut kudengar! Kalian perlu tahu...! Aku tidak peduli apa yang kalian bicarakan meski seandainya telingaku mendengar! Aku hanya perlu jawaban atas pertanyaanku!"

"Dayang.... Untuk sementara ini, kuharap kau percaya saja dengan keteranganku," ujar murid Pendeta Sinting dengan anggukkan kepala perlahan dan sunggingkan senyum.

"Tidak!" jawab Dayang Tiga Purnama seraya geleng kepala. "Aku sudah telanjur mengatakan urusanku padamu! Aku harus bisa membuktikan kebenaran ucapanmu! Aku akan ikut ke mana kau pergi! Lagi pula bukankah kau sahabat Paduka Seribu Masalah?! Tentu mudah bagimu menemukan Paduka Seribu Masalah kalau kau benar-benar Joko Sableng dan bukan Paduka Seribu Masalah!"

"Dayang.... Seandainya aku tidak punya masalah dengan pemuda berjubah hitam itu, tentu aku sangat senang kau mau ikut bersamaku.... Kau tahu, mana ada pemuda yang tidak girang bisa jalan bersama gadis cantik sepertimu?!"

Jika saja tidak dalam keadaan agak jengkel, tentu Dayang Tiga Purnama sudah palingkan kepala sembunyikan wajahnya yang bersemu merah. Namun karena saat itu dia tengah dilanda kejengkelan, gadis ini bukannya sentakkan kepala berpaling, sebaliknya mendelik angker sambil membentak.

"Jangan kira aku tak tahu! Kau takut kuikuti karena selama ini kau telah berani berkata dusta padaku!"

"Dayang.... Pergi bersama pemuda berjubah hitam itu mengandung risiko besar.... Aku tak mau melibatkanmu dalam risiko ini!"

Dayang Tiga Purnama tertawa pendek seraya tersenyum dingin. Lalu berujar.

"Dalam mencari Paduka Seribu Masalah, aku telah menempuh risiko! Jadi jangan kira aku takut kalau hanya jalan bersamamu dan pemuda berjubah hitam itu!"

"Hem.... Kalau kau berpikir begitu, aku tak akan

mencegah!" Akhirnya Joko berkata setengah agak lama berpikir. Dan diam-diam dalam hati murid Pendeta Sinting membatin. "Dengan adanya Dayang Tiga Purnama, mungkin aku bisa mencari jalan agar untuk sementara bisa menghindari Datuk Kala Sutera!"

Pendekar 131 memandang sesaat pada Dayang Tiga Purnama lalu beralih pada Datuk Kala Sutera sebelum akhirnya berkata.

"Datuk Kala Sutera! Kita menuju hutan bambu! Kita habiskan masa penantian di sana!"

Habis berkata begitu, Pendekar 131 mendahului berkelebat. Dayang Tiga Purnama putar diri. Tanpa memandang ke arah Datuk Kala Sutera, gadis cantik ini teruskan kelebatan menyusul sosok murid Pendeta Sinting.

Datuk Kala Sutera memandang kelebatan sosok Pendekar 131 dan Dayang Tiga Purnama. Entah apa yang dipikirkan pemuda berjubah hitam ini. Yang jelas bibirnya sunggingkan senyum dengan kepala mengangguk. Lalu melompat dari atas bongkahan batu dan berlari menyusul di belakang sosok Dayang Tiga Purnama.

*
* *

DUA

KITA tinggalkan dahulu murid Pendeta Sinting yang berkelebat menuju hutan bambu seraya mencari jalan keluar untuk bisa menghindar dari Datuk Kala Sutera.

Kita kembali pada Bidadari Delapan Samudera. Seperti diketahui, saat Bidadari Delapan Samudera berbincang dengan Pendekar 131 di pinggiran sungai dan hendak mengatakan apa yang selama ini menjadi maksud tujuannya, mendadak muncul Bidadari Pedang Cinta.

Karena masih menduga Bidadari Pedang Cinta adalah kekasih murid Pendeta Sinting dan dia tak mau keberadaannya bersama Joko membuat Bidadari Pedang Cinta merasa cemburu yang akhirnya dapat munculkan masalah, Bidadari Delapan Samudera segera berkelebat pergi.

Pada satu tempat sepi, Bidadari Delapan Samudera hentikan larinya. Lalu duduk di balik satu batangan pohon agak besar. Kepalanya sesekali bergerak memutar ke arah mana tadi dia datang. Saat lain dia sedikit tengadahkan kepala dan bergumam sendiri.

"Mudah-mudahan keberadaanku bersama pemuda bernama Joko Sableng tadi tidak jadi pembuka masalah di kelak kemudian hari.... Urusan tabir kehidupan belum selesai. Aku tak mau terlibat dalam urusan lain.... Apalagi urusannya hanya berpangkal pada rasa cemburu! Ah...." Bidadari Delapan Samudera menghela napas panjang.

"Pemuda itu.... Telingaku benar-benar mendengar dia sebut salah seorang di antara aku dan Bidadari

Pedang Cinta adalah kekasihnya di hadapan Bidadari Tujuh Langit. Aku yakin maksud ucapannya ditujukan pada gadis berbaju hijau itu! Bukankah mereka sudah saling kenal?! Sementara saat itu aku belum tahu siapa dia!" Bidadari Delapan Samudera teringat peristiwa saat terjadi bentrok antara dia, Bidadari Pedang Cinta dengan Bidadari Tujuh Langit.

"Tapi mengapa dia sepertinya tidak mau mengakui?! Bahkan dia bersikap seolah tidak pernah berkata apa-apa di hadapan Bidadari Tujuh Langit! Mungkinkah alasannya dibuat-buat?! Tapi untuk apa...?! Ah.... Mengapa aku jadi memikirkan hal itu?! Bukankah masih ada hal lebih penting yang harus kuselesaikan?!"

Berpikir begitu, setelah putar pandangan berkeliling Bidadari Delapan Samudera bergerak bangkit. "Sayang sekali. Hingga sejauh ini aku belum juga menemukan orang yang kucari! Sampai kapan aku harus terus mengadakan perjalanan?! Lalu ke mana lagi aku harus menuju...?!"

Baru saja Bidadari Delapan Samudera berbisik begitu, mendadak satu sosok bayangan berkelebat turun dari pohon di mana Bidadari Delapan Samudera berada.

Tersentak kaget, Bidadari Delapan Samudera segera tegakkan wajah lalu mengikuti gerakan sosok yang melayang turun dengan mata mendelik tak berkesip.

Bidadari Delapan Samudera melihat seorang perempuan berusia lanjut berambut putih disanggul tinggi. Kulitnya putih pucat dan mengeriput. Sepasang matanya melotot besar. Nenek ini mengenakan pakaian berupa selempang kain yang dibalutkan begitu saja pada sekujur tubuhnya berwarna hitam. Yang membuat penampilan nenek ini jadi angker adalah terlihatnya

dua buah pedang yang pancarkan kilatan-kilatan aneh yang saling bersilangan di sanggulan rambutnya!

Untuk beberapa lama Bidadari Delapan Samudera pandangi orang dengan bertanya-tanya sendiri dalam hati. "Dari tempatnya berasal, sepertinya dia sudah berada di pohon ini sebelum aku datang! Pasti nenek ini bukan manusi sembarangan! Aku tidak bisa mengendus keberadaannya di tempat ini! Apa dia tadi mendengar gumamanku...? Siapa dia sebenarnya?!"

"Sikapmu menandakan kau tengah gelisah dan risau, Anakku.... Seandainya kau mau membagi cerita denganku...." Mendadak nenek yang sanggulan rambutnya dihias dua buah pedang perdengarkan suara.

Ucapan si nenek membuat ketegangan Bidadari Deispan Samudera sedikit mereda. Namun hatinya jadi tidak enak. Dia hampir merasa pasti jika gumamannya didengar oleh orang.

"Anakku.... Masalah cemburu kadang-kadang menjadi beban terberat bagi seorang perempuan! Malah tidak jarang rasa cemburu bisa menjadikan urusan penting jadi terlupakan...."

"Nek.... Siapa kau?"

Yang ditanya tertawa cekikikan panjang. Lalu berkata.

"Seharusnya aku yang bertanya terlebih dahulu siapa adanya kau, Anakku.... Aku telah lama berada di tempat ini sebelum kau datang...."

"Aku Bidadari Delapan Samudera...."

"Namamu bagus. Parasmu cantik.... Tapi kadang-kadang keberuntungan memiliki wajah cantik bisa menimbulkan masalah! Hari ini paras wajahmu menunjukkan kalau kau tengah dilanda perasaan tidak enak!"

Paras Bidadari Delapan Samudera bersemu merah. "Nek.... Semua orang bisa saja dilanda perasaan

tidak enak!"

"Ucapanmu benar. Tapi sikapmu membayangkan kalau kau memendam beban berat!"

Bidadari Delapan Samudera terdiam beberapa lama. Dalam hati dia membatin. "Selama ini aku telah berusaha mencari tanpa minta bantuan orang lain. Nyatanya aku mengalami kegagalan. Mungkin sudah saatnya aku harus memberitahukan pada orang lain apa yang selama ini kucari...."

Berpikir begitu, akhirnya Bidadari Delapan Samudera buka mulut. "Nek.... Aku telah memperkenalkan diri. Kuharap kau tidak keberatan untuk sebutkan diri!"

Si nenek cekikikan dahulu sebelum menjawab. "Aku biasa dipanggil Nenek Selir!"

Dahi Bidadari Delapan Samudera berkerut seraya berujar.

"Apa panggilanmu masih ada hubungannya dengan apa yang pernah kau alami?!"

Perempuan tua yang sebutkan diri Nenek Selir kancingkan mulut beberapa saat dengan wajah berubah. Bidadari Delapan Samudera jadi tak enak. Gadis jelita ini buru-buru sambungi ucapannya.

"Nek.... Harap dimaafkan. Bukan maksudku untuk...."

"Tak apa-apa, Anakku...." Nenek Selir sudah menukas. "Hidup adalah kenyataan. Kita tak mungkin bisa berlari menghindar! Nama panggilanku memang sesuai dengan hidup yang pernah kualami! Aku pernah mengalami nasib di dua sisi yang saling bertentangan! Tapi.... itulah hebatnya cinta. Kita bisa dibuatnya tidak peduli dengan keadaan apa saja! Namun, sebagai perempuan kadang-kadang kita terlalu terlena dalam buaian cinta. Hingga kita tidak sadar kalau tengah dijerumuskan dalam kubangan yang paling dalam! Dan kita baru sadar jika kita sudah tidak bisa bangkit berdiri! Kita baru maklum kalau keadaannya sudah sangat terlambat! Hingga apa pun yang akan kita lakukan sudah tidak ada artinya lagi!"

Mendengar kata-kata Nenek Selir, Bidadari Delapan Samudera jadi tersedak seakan ikut terhanyut. Hingga untuk beberapa lama dia berdiam diri tanpa buka mulut. Sementara si nenek tampak tengadah sambil usap wajahnya dengan telapak tangan kanan. Namun saat lain nenek berkain selempang warna hitam ini sudah perdengarkan tawa cekikikan seakan lupa dengan ucapan sendu yang baru saja dikatakan.

Puas tertawa si nenek berpaling pada gadis di hadapannya dan berkata.

"Anakku.... Perjalanan hidup telah menuntunku dapat menebak apa yang saat ini telah melanda dirimu! Kalau kau mau turut saranku, segeralah selesaikan urusanmu dengan jiwa besar! Jangan buang-buang waktu terombang-ambing dalam kebimbangan.... Kelak kau akan menyesal! Lebih baik kau menderita sekarang daripada kau nanti menderita memendam dendam seumur hidup!"

"Nek.... Aku.... Aku tidak punya urusan yang ada kaitannya dengan apa yang pernah kau alami!"

Nenek Selir kembali tertawa cekikikan seraya geleng kepala. "Kau jangan berdusta, Anakku.... Saat ini hatimu tengah gelisah!"

"Nek.... Ucapanmu benar! Saat ini aku memang tengah gelisah. Tapi urusannya bukan ada hubungannya dengan cinta...."

"Anakku.... Kau boleh punya seribu alasan lain. Tapi seribu alasan itu tidak bisa menenggelamkan rasa gelisahmu akibat perasaan cinta!"

Paras wajah Bidadari Delapan Samudera berubah merah padam. Dia menghela napas panjang. "Dalam perjalananku selama ini, aku tidak pernah gelisah. Kegelisahan ini baru muncul setelah aku bertemu dengan pemuda dari negeri seberang itu! Padahal aku tahu.... Dia sudah memiliki kekasih! Apa sebenarnya yang terjadi dengan diriku?! Mengapa...."

Belum sampai Bidadari Delapan Samudera teruskan membatin, Nenek Selir sudah buka suara.

"Anakku.... Kau harus segera mengambil keputusan! Kalau tidak, urusanmu yang lain bakal berantakan!"

Bidadari Delapan Samudera gelengkan kepala. "Nek.... Bagaimana aku harus mengambil keputusan?! Sedangkan aku belum bisa mengetahui apakah perasaan ini hanya ada pada diriku sendiri atau dia punya perasaan sama dengan diriku!" Entah mengapa tiba-tiba Bidadari Delapan Samudera mau mengungkapkan agak terus terang apa yang menjadi kegelisahan hatinya. "Tapi.... Kurasa aku tak bisa melakukannya! Aku tahu siapa dia!"

Ucapan Bidadari Delapan Samudera mendadak membuat Nenek Selir mendelik. "Mengapa kau tak bisa melakukannya?! Kau ingin tersiksa selama hidupmu?! Kau ingin merasakan penderitaan berkepanjangan?! Kau ingin tenggelam dan mati percuma karena dirajam perasaan cinta?!"

"Nek.... Aku belum sejauh itu melangkah...!"

"Tapi langkahmu nantinya akan sampai ke sana juga! Sebelum terlambat, kau harus berani mengambil satu keputusan!"

"Nek.... Terus terang saja. Belum lama berselang aku memang bertemu dengan seorang pemuda. Entah karena apa, pemuda ini terasa lain...."

"Itulah benih cinta!" Nenek Selir sudah menyahut.

"Kalau benar, aku harus segera melupakannya!"

Nenek Selir terkejut. Belum sampai nenek ini buka mulut, Bidadari Delapan Samudera telah sambungi ucapannya. "Karena dia sudah memiliki kekasih!"

Dalam kagetnya, Nenek Selir cepat ajukan tanya.

"Kau yakin dia sudah memiliki kekasih?!"

"Dia mengatakannya di depanku!"

Si nenek menggeleng. "Kau jangan menipu, Anakku.... Kalau benar keterangan itu, tak mungkin kau segelisah seperti saat ini! Kau menyembunyikan satu hal yang membuat hatimu masih bimbang!"

Bidadari Delapan Samudera kembali terdiam beberapa saat mendengar kata-kata Nenek Selir. Seraya arahkan pandangan ke jurusan lain, akhirnya Bidadari Delapan Samudera buka mulut.

"Nek.... Aku tidak menipu! Dia memang telah mengatakan di depanku! Hanya saja, ketika aku sempat bicara dengannya, dia mengatakan ucapannya itu hanya satu alasan saja agar dia bisa ikut terlibat dalam menolongku dan gadis yang dikatakannya sebagai kekasihnya! Dia juga mengatakan kalau tidak punya hubungan apa-apa dengan gadis yang pernah disebutnya sebagai kekasih di depanku!"

"Kau percaya dengan ucapannya?!"

"Aku tak tahu, Nek.... Dan itulah yang membuatku bimbang!"

"Alasanmu...?!"

"Dia berasal dari negeri jauh di seberang laut. Dia tengah dalam perjalanan mencari satu tempat! Sementara gadis yang pernah disebutnya sebagai kekasih adalah gadis negeri ini! Dari sikap dan gelagatnya, aku bisa menduga kalau dia belum terlalu lama berada di

negeri ini...."

"Jadi mustahil kalau dia sudah menjalin hubungan dengan gadis itu?!" lanjut Nenek Sihir.

"Aku tidak berani mengatakan mustahil. Perasaan manusia setiap waktu berubah. Tidak perlu menunggu waktu lama!"

"Anakku.... Mendengar keteranganmu, aku jadi teringat pada apa yang pernah kualami pada beberapa puluh tahun silam waktu aku sebaya denganmu...."

"Lalu apa yang Nenek lakukan saat itu?!"

"Saat itu aku mengambil keputusan yang salah, Anakku.... Aku berdiam diri terus tanpa mengambil tindakan apa-apa! Aku menunggu dan menunggu dalam kebimbangan! Aku tidak berani berkata terus terang! Malah karena sudah tenggelam dalam arus kebimbangan, aku tidak percaya lagi saat pemuda yang kusukai mengatakan terus terang padaku kalau dia menyintaiku!"

"Lalu...?!" Bidadari Delapan Samudera segera menyahut ketika si nenek hentikan keterangannya agak lama.

"Aku baru benar-benar menyesal setelah tahu pemuda itu mengambil gadis yang selama ini membuatku bimbang sebagai pendampingnya! Sialnya lagi, sejak saat itu aku makin menyintainya! Dan hal itu membuatku makin tersuruk dalam liang cemburu yang tiada berkeputusan!"

Nenek Selir hentikan ucapannya sejenak. Dia menghela napas panjang dengan wajah ditengadahkan. Lalu menyambung kata-katanya.

"Dalamnya perasaan cemburu membuatku makin tidak normal dalam mengambil satu keputusan. Hingga ketika satu saat aku bertemu lagi dengan pemuda yang

kucintai, dan dia mengatakan masih menyintai dan mengharapkan diriku, tanpa pikir panjang lagi aku menyambutnya dengan dua tangan terbuka tanpa pedulikan siapa dia dan tanpa melihat bagaimana perasaan gadis pendampingnya! Aku hanya memikirkan diriku sendiri! Aku hanya mementingkan rasa senang sendiri. Hingga aku tak sadar, kalau tindakanku itu pada akhirnya mendatangkan malapetaka!"

Sepasang mata Nenek Selir tampak berkilat-kilat. Dagunya terangkat. Beberapa saat dia coba menindih hawa amarah. Lalu berucap dengan suara bergetar.

"Kau tahu, Anakku.... Ternyata pernyataan pemuda yang kucintai itu hanya karena ingin menyakiti hatiku! Dia hanya mau membalas rasa sakit hatinya saat aku tidak percaya ketika dia menyatakan cintanya! Tapi kesadaranku sangat terlambat.... Dan kau tahu apa akibatnya?!"

Bidadari Delapen Samudera gelengkan kepala perlahan. Masih dengan tengadahkan sedikit wajahnya, Nenek Selir buka mulut.

"Aku tersadar saat aku tenggelam dalam indahnya cinta dan kasih sayang! Hingga aku tidak siap menerima bencana yang datang tiba-tiba! Aku laksana dihempaskan dari tempat yang sangat tinggi ketika aku dalam keadaan tertawa! Hingga bekasnya tidak lenyap esmpai sekarsng! Dan mungkin tidak akan bisa lenyap sebelum aku membunuh pemuda kekasihku itu!"

"Nek.... Mengapa sampai sejauh itu?!" tanya Bidadari Delapan Samudera dengan mata menyipit.

*

* *

TIGA

NENEK Selir tegak dengan tubuh sedikit bergetar. Suaranya serak tatkala berkata.

"Aku telah berkorban segalanya! Bahkan aku tidak tersinggung orang mengatakan diriku perempuan yang merebut laki-laki orang lain! Dan sejak saat itu pula orang memanggilku si Selir! Tapi apa yang kudapat dari pengorbananku...?!"

Si nenek semburkan napas panjang. Lalu lanjutkan ucapan. "Kekasihku berkhianat! Dia berselingkuh dengan beberapa gadis lain! Dan meninggalkan aku ketika aku hamil besar!"

Bidadari Delapan Samudera katupkan mulut rapat-rapat meski sebenarnya dia ingin ajukan tanya lagi. Di lain pihak, Nenek Selir gerakkan kedua tangan usap wajahnya yang basah berkeringat.

"Nek.... Mengapa kau katakan semua ini padaku?" Bidadari Delapan Samudera ajukan tanya setelah agak lama terdiam dan mendapati si nenek sudah dapat kuasai diri.

Nenek Selir memandang sesaat pada Bidadari Delapan Samudera. Lalu berkata pelan. "Begitu aku melihatmu, membuatku teringat pada anakku!"

"Apa kalian jarang bertemu?!"

"Bukan hanya jarang.... Tapi tidak pernah!"

Untuk kesekian kalinya Bidadari Delapan Samudera tampak terkejut. Namun sebelum gadis jelita ini sempat bertanya, si nenek sudah mendahului.

"Rasa kecewa yang berkepanjangan membuatku lupa segalanya! Yang ada di dalam benakku saat itu hanyalah membunuh dan membunuh si pengkhianat jahanam ayah dari anakku! Hingga aku lupa tugasku sebagai ibu dari seorang anak! Dia kutinggalkan begitu saja tanpa kuketahui siapa yang mengambilnya! Aku pergi sejauh mungkin untuk mencari seorang guru yang dapat memberi bekal ilmu dan aku bersumpah tidak akan kembali sebelum aku percaya dapat mengalahkan si pengkhianat dan beberapa perempuan yang saat itu membuat kekasihku berpaling!"

"Kau mendapatkan apa yang kau cari?!"

"Bekal untuk membunuh memang kudapat! Tapi sayang sekali. Hingga saat ini aku belum bertemu dengan orang yang kucari! Tapi aku yakin, aku akan menemukannya sekaligus mencabut selembar nyawanya!"

"Bagaimana dengan anakmu...?!"

Wajah si nenek berubah murung. Dia gelengkan kepala beberapa kali. "Aku juga telah berusaha menyirap kabar tentang keberadaan anakku. Tapi tampaknya belum juga kutemukan titik terang! Tapi sebagai seorang ibu, aku masih yakin bahwa suatu saat nanti aku pasti akan bertemu dengan anakku!"

"Nek.... Kau tidak pernah bertemu dengan anakmu. Bagaimana kau yakin suatu saat akan bertemu?!"

"Tiap manusia diciptakan memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya! Itulah yang membuatku yakin dan merasa pasti! Anakku memiliki tanda yang mungkin tidak dimiliki orang lain!"

"Mau mengatakan padaku apa tanda yang dimiliki anakmu...?!"

Mendengar permintaan Bidadari Delapan Samudera, Nenek Selir tertawa panjang. Bidadari Delapan Samudera melangkah maju satu tindak. Lalu berkata.

"Nek.... Kau telah menceritakan perjalanan hidup-

mu padaku. Berarti kau telah memberi kepercayaan padaku. Tidak ada salahnya kalau sekarang kau juga memberi tahu padaku apa yang kuminta. Siapa tahu aku bisa membantu sebagai imbalan atas kepercayaan yang telah kau berikan!"

"Anakku...," kata Nenek Selir sambil geleng kepala. "Kuceritakan perjalanan hidupku bukan dengan maksud mencari imbalan apalagi minta bantuan. Aku hanya ingin agar kau tidak mengalami nasib yang sama seperti apa yang pernah kurasakan! Karena aku memiliki anak perempuan sepertimu.... Dan lebih dari itu, aku menangkap kebimbangan dalam dirimu seperti apa yang pernah menimpa diriku! Kau membutuhkan waktu untuk mengambil satu keputusan. Aku tak mau membebani dengan persoalan lain. Bahkan sesndainya kau mau bercerita, aku dengan senang hati akan mendengarkan. Berjalan seorang diri, tentu kau punya tujuan sangat penting.... Tidak keberatan membagi cerita denganku...?"

Bidadari Delapan Samudera terdiam beberapa lama. Diam-diam gadis jelita ini membatin. "Nasib yang dialaminya hampir sama dengan perjalanan yang kini tengah terjadi atas diriku. Sebaiknya aku bercerita padanya. Siapa tahu dia bisa membantu."

Membatin begitu, Bidadari Delapan Samudera lepas pandangan jauh ke depan. Lalu berucap.

"Nek.... Aku memang punya tujuan sangat penting. Saat ini aku tengah mencari seseorang. Tapi orang yang kucari tidak kuketahui siapa nama dan di mana tempat tinggalnya! Aku hanya tahu tanda-tandanya...."

"Anakku.... Rupanya suratan takdir kita hampir sama. Yang kau cari laki-laki atau perempuan?!"

"Laki-laki...."

"Hubunganmu dengannya...?!"

Bidadari Delapan Samudera geleng kepala. "Aku tak tahu pasti. Yang jelas dialah satu-satunya orang yang dapat membuka rahasia hidupku!"

Nenek Selir jerengkan mata dengan dahi berkerut. "Tampaknya bebanmu sangat berat, Anakku.... Rahasia apa sebenarnya yang menyelimuti hidupmu?!"

"Hingga sebesar ini, aku tidak tahu siapa kedua orangtuaku!"

Nenek Selir tersentak kaget. Tanpa sadar dia melompat dan tegak hanya beberapa langkah di hadapan Bidadari Delapan Samudera. Lalu bertanya.

"Lalu selama ini kau bersama siapa?!"

"Aku hidup bersama seorang kakek...."

"Dia yang menyuruhmu mencari laki-laki yang tidak kau ketahui nama dan tempat tinggalnya itu?!"

Bidadari Delapan Samudera anggukkan kepala. Si nenek memperhatikan dengan seksama. "Aku menangkap gelagat tidak beres dalam urusanmu, Anakku.... Mengapa kakekmu menyembunyikan sesuatu yang seharusnya kau ketahui?!"

"Itulah yang selama ini juga mengganjal di hatiku! Bukan hanya itu saja. Begitu aku bertemu dengan orang yang kucari, aku punya dua tugas! Selain mengorek keterangan tentang kedua orangtuaku, aku juga harus membunuhnya!"

"Gila! Ini tindakan gila!" seru Nenek Selir. "Aku memang bukan orang baik-baik! Aku juga punya dendam dengan beberapa orang! Tapi aku tidak akan memindahkan tanggung jawab pada orang lain! Siapa kakekmu itu...?!"

Bidadari Delapan Samudera menggeleng. "Nek.... Biarlah urusanku ini kuselesaikan sendiri...."

"Kau akan laksanakan kedua tugas gila itu?!"

"Aku tidak bisa memastikan! Yang penting buatku, aku harus dapat menemukan orang yang kucari dan mendapat keterangan tentang kedua orangtuaku! Selebihnya aku akan menimbang!"

"Bagus! Sekarang aku tanya. Apa tanda-tanda orang yang kau cari?!"

"Ibu jari kaki kanannya mengenakan sebuah cincin dari giok berwarna hijau!"

"Apa?! Kaki kanan mengenakan cincin giok berwarna hijau?!" Ulang Nenek Selir dengan suara tinggi.

Bidadari Delapan Samudera mengangguk. "Mengapa, Nek...?! Kau mengenalinya...? Di mana aku bisa bertemu dengannya?!"

"Kau jangan main-main, Anakku...."

"Kau telah menceritakan perjalanan hidupmu padaku. Aku percaya semua ceritamu benar adanya! Layakkah aku berkata dusta atau main-main padamu?!"

"Gila! Ini benar-benar gila! Aku makin curiga dengan kakekmu! Jelas di balik perintahnya, dia sembunyikan sesuatu! Aku tak tahu apa, yang pasti kau harus berhati-hati!"

"Nek.... Sebenarnya ada apa?! Mengapa kau sepertinya tidak percaya?!"

"Anakku.... Kau tahu siapa sebenarnya orang yang tengah kau cari?!"

"Siapa pun dia adanya, yang pasti aku harus bertemu dan dia harus memberi keterangan!"

"Anakku.... Kalau memang dia yang kau cari, aku dapat memastikan kau akan menemukannya. Tapi bukan itu urusannya. Yang jadi masalah. Mungkinkah dia nanti dapat membuka tabir hidupmu?! Dan kusarankan.... Jika kau nanti bertemu dengannya, harap jangan laksanakan tugasmu yang kedua!"

"Mengapa, Nek...?"

"Orang yang kau cari adalah seorang yang memiliki sebuah cincin dari Sepasang Cincin Keabadian! Sepasang cincin yang dahulu dikenakan oleh Dewi Keabadian. Dengan cincin itu, siapa pun saja akan berpikir dua kali untuk menghadapinya!"

"Nek.... Seperti kukatakan tadi. Yang terpenting buatku sekarang adalah menemukan orang itu. Urusan selanjutnya, aku masih akan mempertimbangkan dan melihat keadaan.... Sekarang harap kau mau memberi petunjuk di mana aku bisa bertemu dengan orang itu!"

"Aku tak bisa mengatakan dengan pasti di mana kau dapat menemukannya! Aku hanya bisa mengatakan siapa namanya! Dia adalah Datuk Kala Sutera! Seorang pemuda berusia kira-kira tiga puluh tahunan. Dia tampan dan gagah.... Dia sering mengenakan jubah panjang hitam...."

Bidadari Delapan Samudera kernyitkan kening. "Seorang pemuda...?! Mungkinkah dia bisa membuka tabir rahasia hidupku?! Aneh.... Jangan-jangan nenek ini bercanda."

Tampaknya Nenek Selir dapat membaca sikap orang. Hingga sebelum Bidadari Delapan Samudera utarakan apa yang ada dalam benaknya, si nenek sudah buka mulut.

"Anakku.... Aku tahu. Mungkin kau menduga keteranganku tidak benar!" Si nenek tertawa dahulu sebelum melanjutkan. "Tapi begitulah adanya! Datuk Kala Sutera adalah seorang pemuda! Tapi jangan heran kalau kukatakan. Walau dia tampak masih muda, namun usia sebenarnya lebih dari apa yang terlihat! Inilah salah satu kehebatan dari cincin yang dikenakan!"

"Terima kasih atas keteranganmu, Nek.... Tapi harap kau mau memberi penjelasan satu hal lagi. Kau tadi

menyebut-nyebut Sepasang Cincin Keabadian. Berarti cincin itu ada duai Siapa pemakai satunya iagi?!"

"Aku hanya pernah dengar tapi belum pernah tahu bukti. Menurut yang kudengar, cincin satunya dikenakan oleh seorang perempuan cantik yang dulu pernah dikenal dengan Bidadari Tujuh Langit!"

Saking kagetnya, Bidadari Delapan Samudera sempat tersurut satu tindak. Sepasang matanya membelalak. Saat lain dia bertanya.

"Apa hubungan antara Datuk Kala Sutera dengan Bidadari Tujuh Langit?!"

"Konon, dahulu mereka adalah sepasang suami-istri! Entah bagaimana ceritanya hingga mereka bisa mendapatkan Sepasang Cincin Keabadian yang semua orang tahu jika sepasang cincin itu adalah milik Dewi Kesbadian. Dan entah begaimana pula ceritanya, yang jelas mendadak saja pasangan suami-istri ini berpisah!" Nenek Selir hentikan ucapan. Lalu bertanya.

"Aku melihat kau berubah! Ada apa, Anakku...?!"

"Betul mereka berdua adalah pasangan suami-istri?!" Bidadari Delapan Samudera balik bertanya.

"Apa untungnya aku mengada-ada cerita?!"

Bidadari Delapan Samudera gerakkan kepala menggeleng perlahan. Lalu berkata.

"Nek.... Aku pernah bertemu dengan Bidadari Tujuh Langit. Dia adalah perempuan yang tidak beres!"

Nenek Selir tertawa cekikikan. Lalu berucap. "Dari keteranganmu, aku bisa memastikan jika perempuan yang kau temui adalah Bidadari Tujuh Langit! Sejak berpisah dengan suaminya, perempuan itu memang berubah! Dia lebih suka dengan perempuan daripada dengan laki-laki! Aku sendiri tak habis pikir. Apa enaknya suka dengan sesama jenis...? Hik.... Hik.... Hik...! Lagi pula dia tidak tahu? Suka dengan sesama jenis

bisa menimbulkan penyakit!"

Paras Bidadari Delapan Samudera berubah merah. Nenek Selir usap wajahnya. Lalu berkata.

"Anakku.... Kembali pada pembicaraan kita semula. Mau kau mengatakan siapa pemuda yang sempat membuat hatimu gelisah tadi?!"

"Dia mengaku bernama Joko Sableng...."

"Katakan bagaimana manusianya!"

"Dia tampan.... Mengenakan pakaian putih-putih. Rambutnya panjang sedikit acak-acakan. Parasnya agak lain dengan kebanyakan pemuda negeri ini!"

"Hem.... Lalu siapa gadis yang dikatakan di depanmu sebagai kekasihnya namun kemudisn disangkalnya?!"

"Bidadari Pedang Cinta...," jawab Bidadari Delapan Samudera dengan suara berubah. "Mengapa kau bertanya, Nek?! Kau juga mengenal mereka?!"

Nenek Selir geleng kepala. "Aku belum pernah bertemu dengan mereka. Namanya saja baru kali ini kudengar! Joko Sableng.... Bidadari Pedang Cinta.... Hem.... Kalau aku nanti bertemu dengan mereka, atau salah satunya, lebih-lebih pemuda itu, aku akan memberi penjelasan!"

Bidadari Delapan Samudera terlengak kaget. Dia buru-buru melompat dan berkata.

"Nek.... Harap tidak lakukan hal itu! Penjelasanmu nanti akan membuat terjadinya salah paham! Lagi pula, aku sudah tidak memikirkan hal itu lagi!"

"Kau jangan menipu diri sendiri! Aku tahu. Kau masih perlu penjelasan tentang hubungan pemuda bernama Joko Sableng itu dengan Bidadari Pedang Cinta!"

Bidadari Delapan Samudera geleng kepala. "Tidak, Nek.... Itu urusan mereka...."

"Tapi hal itu bisa membuat ganjalan terbesar dalam hidupmu! Kau akan terus ditelan kebimbangan! Apa kau ingin mengalami nasib sama sepertiku, hah?!"

"Tapi...."

"Aku tahu bagaimana menjelaskan sekaligus minta keputusan! Dan aku tahu pula apa yang harus kulakukan kalau pemuda itu bicara berbelit-belit!"

"Nek.... Kuharap kau tidak melakukan apa-apa padanya...."

"Kau mengkhawatirkan keselamatannya. Berarti kau telah jatuh cinta padanya! Aku tidak akan tinggal diam! Aku tak ingin perasaanmu disia-siakan begitu saja! Apalagi sampai dibuat main-main!"

"Nek...." Hanya itu suara yang terucap dari mulut Bidadari Delapan Samudera. Karena bersamaan dengan itu sosok Nenek Selir telah berkelebat dan saat lain telah berada jauh di depan sana.

"Apa yang harus kulakukan...?! Ini bisa menjadi pembuka urusan dengan Bidadari Pedang Cinta! Sebenarnya aku tak ingin hal ini terjadi.... Apalagi urusannya hanya berpangkal soal seorang pemuda! Tapi...."

Bidadari Delapan Samudera arahkan pandang matanya jauh ke arah mana tadi sosok Nenek Selir berkelebat. Saat lain gadis jelita ini berkelebat dengan dada dibuncah berbagai ganjalan.

*

* *

EMPAT

BERLARI kira-kira lima puluh tombak, Nenek Selir berhenti. Kepalanya berpaling sesaat ke belakang. "Gadis itu tadi datang dari sebelah sana!" gumam si nenek seraya lepas pandangan ke satu arah. Saat lain dia sudah berkelebat lagi ke arah mana dia tadi tahu datangnya Bidadari Delapan Samudera.

Setelah agak lama berlari, Nenek Selir menemukan sebuah aliran sungai. Si nenek putar pandangan. "Hem.... Bekas tanah ini menunjukkan kalau beberapa orang baru saja berada di tempat ini.... Kalau Bidadari Delapan Samudera berlari ke arah sana, yang satunya pasti mengambil arah berlawanan!"

Berpikir begitu, tanpa menunggu lama lagi Nenek Selir teruskan berlari. Sepasang matanya dipentang besar-besar. Sementara telinganya dipasang baik-baik. Dia siasati jengkalan tempat yang dilewatinya dengan waspada. Hingga pada satu tempat sepi, tiba-tiba nenek berkonde dua pedang yang pancarkan kilatan-kilatan aneh ini hentikan langkah lalu menyelinap di balik satu batangan pohon tanpa membuat gerakan atau perdengarkan suara. Sepasang matanya liar memperhatikan ke satu batangan pohon sejarak sepuluh langkah di seberang depan.

Si nenek melihat seorang gadis berbaju hijau tengah duduk dengan punggung bersandar pada batangan pohon. Pandang matanya lepas jauh ke depan. Sesekali dia menghela napas panjang. Tak jarang pula dia tampak hendak bergerak bangkit. Namun saat lain dia batalkan niat dan kembali duduk.

"Sikapnya ragu-ragu.... Tapi jelas dia tidak tengah

menunggu seseorang! Justru sepertinya dia hendak mengejar seseorang!" bergumam Nenek Selir. Lalu perhatikan sekali lagi gadis yang duduk bersandar di batangan pohon.

"Hem.... Melihat paras gadis itu, mengingatkanku pada Bidadari Delapan Samudera.... Mungkinkah dia gadis yang ada kaitannya dengan urusan Bidadari Delapan Samudera?! Ah.... Dia sudah berada di depan mataku. Untuk apa aku bertanya-tanya?!"

Berpikir begitu, Nenek Selir segera berkelebat keluar dari balik batangan pohon. Dan sekali membuat gerakan melompat, serta-merta membawa sosoknya sudah tegak hanya beberapa langkah di hadapan gadis berbaju hijau!

Si gadis tersentak kaget dan bergerak bangkit. Tanpa melihat tampang orang, dia segera membentak.

"Siapa kau?!"

Nenek Selir tertawa cekikikan. Bola matanya menatap liar sosok gadis di hadapannya dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Gadis yang dipandangi pentang mata. Lalu balas memandang pada orang di depannya. Paras wajahnya tampak sedikit berubah ketika mendapati keangkeran orang. Namun si gadis cepat kuasai diri dan saat lain tampangnya berubah agak garang ketika mendapati tatapan mata orang.

"Jangan-jangan nenek ini punya perilaku tak beres seperti Bidadari Tujuh Langit!" Si gadis mendesis. Rahangnya terangkat. Lalu kembali perdengarkan bentakan.

"Siapa kau?!"

"Itu akan kujawab nanti!" jawab Nenek Selir. "Sekarang aku ingin tanya. Apa yang tengah kau lakukan

di tempat ini?! Dari sikapmu, dari rona air mukamu, tentu kau tengah mengalami suasana hati yang tidak enak. Benar...?!"

Yang ditanya tidak menjawab. Sebaliknya makin pentangkan mata. Namun cuma sekejap. Saat lain dia putar pandangan ke jurusan lain dengan paras berubah.

"Aku jarang tepat menduga. Tapi kali ini aku yakin dugaanku tidak akan meleset jauh!" berkata Nenek Selir lalu ikut-ikutan alihkan pandangan ke jurusan lain. "Saat ini kau tengah didera rasa galau akibat cinta!"

Wajah si gadis tersentak dan berpaling lurus menghadap Nenek Selir. Mulutnya bergerak membuka. Tapi sebelum suaranya terdengar, si nenek sudah buka suara lagi.

"Sepertinya kita pernah bertemu.... Aku tak tahu kapan dan di mana. Tapi jelas kita pernah berjumpa...." Si nenek tersenyum lalu tertawa cekikikan.

"Nek.... Harap katakan terus terang. Apa maumu sebenarnya?! Kau boleh berkata kita pernah bertemu. Tapi harap kau ingat. Aku yakin belum pernah bertemu denganmu!"

Nenek Selir putuskan cekikikan. Kepalanya bergerak menggeleng saat dia berkata. "Anak cantik.... Kalau tidak salah, bukankah kau Bidadari Pedang Cinta...?!"

Gadis berbaju hijau di hadapan Nenek Selir terlonjak kaget. Dia pandangi sekali lagi Nenek Selir. Lalu memperhatikan dirinya. Diam-diam gadis ini berkata dalam hati. "Mungkin dia hanya menduga-duga melihat dari pedang lentur di pinggangku.... Tapi bagaimana dugaannya bisa tepat?! Aku tak ingat. Memang pernah bertemu dengan nenek ini atau belum...."

Di lain pihak, melihat gelagat orang, si nenek sudah

makium. "Hem.... Seandainya pemuda bernama Joko Sabieng ada di sini juga, tentu urusannya akan segera selesaii"

"Nek! Kau telah tahu siapa aku. Harap sekarang kau katakan apa makaudmu!" berkata gadis berbeju hijau yang bukan lain ternyata Bidadari Pedang Cinta adanya.

Seperti dikstahui, karena khawatir dengan keselamatan Pendekar 131, Bidadari Pedang Cinta segera minta izin pada eyangnya, Iblis Pedang Kasih. Tapi Bidadari Pedang Cinta tidak mau berterus terang. Dia hanya mengatakan hendak menyusul Bidadari Delapan Samudera karena masih ada sesuatu yang lupa dia bicarakan.

Di pinggiran sebuah sungai, Bidadari Pedang Cinta menemukan Pendekar 131. Tapi gadis ini jadi sedikit kecewa. Karena saat itu murid Pendeta Sinting bersama Bidadari Delapan Samudera. Dia segera hendak berlalu. Tapi sebelum sempat bergerak, Bidadari Delapan Samudera berkelebat terlebih dahulu meninggalkan pinggiran sungai. Bidadari Pedang Cinta jelas menangkap sikap cemburu pada diri Bidadari Delapan Samudera. Karena tak mau terjadi urusan, begitu Bidadari Delapan Samudera pergi, Bidadari Pedang Cinta segera pula berkelebat pergi.

Tapi murid Pendeta Sinting menghalangi. Sempat terjadi adu mulut. Pendekar 131 akhirnya menjelaskan apa hubungannya dengan Bidadari Delapan Samudera. Walau belum percaya, namun Bidadari Pedang Cinta sempat bernapas lega. Bahkan ketika dia berkelebat pergi setelah memberi petunjuk pada Joko, dia sebenarnya ingin sekali Pendekar 131 mencegahnya lagi. Tapi lagi-lagi gadis cucu Iblis Pedang Kasih ini sedikit kecewa, karena murid Pendeta Sinting tidak berusaha

mencegah kepergiannya.

Bidadari Pedang Cinta teruskan berlari. Lalu di satu tempat, dia berhenti dan duduk bersandar pada satu batangan pohon. Dia duduk termenung dengan dada diianda perasaan ragu-ragu. Dan mungkin tak tahu mana yang harus dilakukan, Bidadari Pedang Cinta hanya duduk sambil bersandar tanpa melakukan apa-apa. Hingga muncul Nenek Selir.

"Anak cantik.... Aku tidak punya maksud apa-apa...." Nenek Seiir berkata menjawab ucapan Bidadari Pedang Cinta.

"Kalau begitu, harap tinggalkan tempat ini. Aku ingin sendirian!" ujar Bidadari Pedang Cinta dengan suara agak ketus, karena sebenarnya gadis ini masih hanyut oleh perasaan kecewa dan ragu-ragu akan semua ucapan murid Pendeta Sinting.

"Aku akan pergi.... Tapi aku minta kau jawab dengan jujur pertanyaanku!"

"Neki" teriak Bidadari Pedang Cinta sedikit keras. "Kau bilang tak punya makaud apa-apa. Sekarang kau bilang akan pergi tapi dengan memasang syarat!" Entah mengapa tiba-tiba saat itu Bidadari Pedang Cinta teringat kembali akan peristiwa dengan Bidadari Tujuh Langit. Dada gadis cantik berbaju hijau ini jadi terbakar. Sambil kerahkan tenaga dalam pada kedua tangannya, dia membentak.

"Kau tak akan mendengar jawaban apa-apa dari mulutku!"

"Kalau begitu, aku juga tak akan pergi dari tempat ini!" sahut Nenek Seiir seraya cekikikan.

"Siapa kau sebenarnya?! Jangan-jangan kau masih kaki tangannya Bidadari Tujuh Langit!"

Mendengar ucapan Bidadari Pedang Cinta, Nenek Seiir tegakkan wajah mendongak. Saat bersamaan dia

perdengarkan tawa cekikikan panjang. Dua buah pedang yang bersilangan pada sanggulan rambutnya tampak bergerak-gerak kiblatkan kilatan-kilatan aneh. Lalu terdengar deruan-deruan halus dari gerakan dua buah pedang itu.

Sikap orang membuat Bidadari Pedang Cinta tak mau berlaku ayal. Dia lipat gandakan tenaga dalam pada kedua tangan. Lalu membentak.

"Aku ingatkan sekali lagi! Lekas tinggalkan tempat ini!"

Nenek Selir putuskan tawa cekikikannya. Memandang sesaat pada Bidadari Pedang Cinta seraya menggeleng dan berujar kalem.

"Aku beri tahukan sekali lagi.... Aku akan pergi begitu aku mendapat jawaban dari pertanyaanku...."

Bidadari Pedang Cinta sudah hendak buka mulut lagi. Tapi si nenek mendahului.

"Kau kenal dengan pemuda tampan bernama Joko Sableng?!"

Bidadari Pedang Cinta batalkan niat buka mulut. Matanya memperhatikan lebih seksama pada nenek di hadapannya. Karena tak mau terkecoh, akhirnya gadis ini menjawab.

"Aku banyak bertemu dengan beberapa orang pemuda tampan. Hingga aku lupa apakah aku kenal dengan pemuda yang kau sebut atau tidak! Lagi pula aku tidak terbiasa menghafal nama-nama pemuda yang sempat kukenal!"

"Bagaimana dengan Bidadari Delapan Samudera?" tanya Nenek Selir dengan tetap tersenyum.

Dada Bidadari Pedang Cinta berdebar tidak enak. "Pertanyaan orang ini aneh.... Siapa dia sebenarnya?! Apa maksud pertanyaannya?! Apa hubungannya dengan pemuda bernama Joko Sableng dan gadis bernama Bidadari Delapan Samudera itu?!"

Selagi Bidadari Pedang Cinta membatin begitu, si nenek buka suara lagi.

"Kalau kau keberatan menjawab, aku tidak memaksa. Kau juga boleh mengatakan berbagai alasan. Tapi satu hal yang harus kau tahu. Kau mengenal dua orang yang namanya baru kusebut! Dan sekarang kau jawab pertanyaanku. Benar kau adalah kekasih pemuda bernama Joko Sableng itu?!"

"Pertanyaanmu aneh! Aku tak mau menjawabnya!" sergah Bidadari Pedang Cinta dengan raut merah dan dada berdebar keras.

"Kau tidak akan menyesal?!" tanya Nenek Selir.

"Ucapanmu mengherankan! Ada apa di balik pertanyaanmu?"

"Kau tak akan memperoleh jawaban sebelum kau jawab dulu pertanyaanku!"

"Ah.... ini adalah urusanku! Mengapa harus kukatakan pada orang lain yang belum kuketahui siapa dan apa maksudnya?!" Membatin Bidadari Pedang Cinta. Lalu berkata.

"Nek.... Kalau kau tak mau menjawab, aku juga tidak akan memaksa. Dan perlu kau tahu, tidak seorang pun berhak tahu urusan ini!"

"Hem.... Begitu?! Baik. Sekarang kuharap kau tidak keberatan mengatakan ke mana perginya Joko Sableng!"

"Kalau nenek ini terus di sini, aku bisa tak dapat menahan sabar...," gumam Bidadari Pedang Cinta. Lalu berpikir sesaat sebelum akhirnya berkata.

"Aku tak tahu ke mana perginya pemuda itu! Dia hanya bertanya padaku di mana letak Lembah Tujuh

Bintang Tujuh Sungai!"

"Dan kau memberinya petunjuk yang benar?!"

Bidadari Pedang Cinta anggukkan kepala. Lalu berujar. "Tapi jangan salah tafsir. Kalau aku memberi petunjuk yang benar padanya, bukan berarti aku punya hubungan dengan pemuda itu!"

Nenek Selir tertawa. Tanpa berkata apa-apa lagi dia balikkan tubuh lalu berkelebat tinggalkan Bidadari Pedang Cinta yang makin dilanda ragu-ragu dan bingung.

*

* *

LIMA

SEBELUM kita ikuti ke mana perginya Nenek Selir, kita kembali dulu pada pinggiran aliran sungai di dekat hutan bambu, salah satu aliran sungai yang harus dilalui jika orang hendak menuju Lembah Tujuh Bintang Tujuh Sungai.

Saat itu Pendekar 131 adalah orang yang pertama mencapai pinggiran sungai karena dia yang berkelebat terlebih dahulu meninggalkan Dayang Tiga Purnama dan Datuk Kala Sutera.

Begitu tegak di pinggiran sungai, Joko terlihat ragu-ragu. Sepasang matanya melihat pada sebuah sampan yang pernah ditumpanginya saat menyeberang bersama Paduka Seribu Masalah.

"Apa aku harus menunggu?! Atau lebih baik kutinggal saja mereka berdua...?!"

Baru saja membatin begitu, satu desiran halus menderu di sebelah kanannya. Joko mendelik. Ternyata Dayang Tiga Purnama sudah tegak di situ dengan mata memandang juga pada sampan di pinggiran sungai. Lalu gerakkan wajah perlahan menoleh pada murid Pendeta Sinting. Belum sempat gadis ini buka suara, satu sosok tubuh lain telah tegak pula tidak jauh dari tempat tegaknya Pendekar 131. Dia bukan lain adalah Datuk Kala Sutera. Dayang Tiga Purnama urungkan niat buka mulut.

"Apa yang kalian tunggu?!" Datuk Kala Sutera bertanya. Matanya melirik pada Dayang Tiga Purnama.

Murid Pendeta Sinting melirik pulang balik pada Dayang Tiga Purnama dan Datuk Kala Sutera. Tanpa buka suara lagi, dia segera berkelebat melayang turun

dan tegak di atas sampan.

Dayang Tiga Purnama tidak tinggal diam. Dia segera melayang turun menyusul dan saat lain telah tegak pula di atas sampan di belakang murid Pendeta Sinting. Datuk Kala Sutera memandang beberapa saat. Namun sejauh ini pemuda berjubah hitam panjang ini tidak melakukan gerakan apa-apa. Dia tetap tegak berdiri di pinggiran sungai.

"Rupanya dia tak mau menyeberang bersama-samai" mendesis Pendekar 131. Dia tengadah memandang sesaat pada Datuk Kala Sutera. Saat lain gerakkan kedua tangan. Sampan yang ditumpangi bersama Dayang Tiga Purnama bergerak menyeberang sungai.

Begitu sampan di tengah sungai, Dayang Tiga Purnama buka mulut.

"Di sini aman untuk bicara. Sekarang jelaskan semuanya!"

"Aku adalah Joko Sableng. Paduka Seribu Masalah adalah sahabatku...."

"Mengapa pemuda berjubah itu menyebutmu Paduka Seribu Masalah?!"

"Kemarin aku bertemu dengannya di hutan bambu itu. Dia mengatakan mencari Paduka Seribu Masalah. Entah karena apa mendadak dia menduga aku adalah Paduka Seribu Masalah. Karena kupikir dia bercanda, aku meladeninya bercanda pula. Tak tahunya akan begini jadinya!"

"Ada janji apa di antara kalian?!"

"Aku harus menjawab pertanyaannya!"

"Apa yang ditanyakan...?!"

"Dia menanyakan di mana kelima anak perempuannya yang ditinggalkan pada enam belas tahun yang silam!"

"Aneh...," gumam Dayang Tiga Purnama. "Mungkinkah semuda itu sudah memiliki anak? Malah pada enam belas tahun silam...?"

"Itu belum aneh. Yang aneh, dia lupa siapa istrinya!"

Dayang Tiga Purnama terlengak. "Jangan-jangan pemuda ini bercanda dengan semua keterangan tadi!" katanya dalam hati. Lalu buka mulut.

"Kau jangan bercanda!"

"Aku sudah mengalami nasib sial dan bahkan harus terlibat dalam urusan gila karena bercanda. Mana sekarang aku berani bercanda lagi?!"

"Hem.... Lalu mana sahabatmu yang aneh itu?!"

Pendekar 131 tidak segera menjawab. Justru saat itulah dia teringat pada Paduka Seribu Masalah dan ucapan-ucapannya. Seraya telengkan kepala ke arah si gadis yang tegak di belakangnya, Joko buka mulut.

"Aku sama sekali tidak menduga kalau kau telah mengenal Datuk Kala Sutera. Bukannya aku ingin tahu banyak urusanmu dengannya. Tapi tidak merasa keberatan bukan kalau kau menjawab pertanyaanku yang ada hubungannya dengan pemuda itu?"

Dayang Tiga Purnama tidak menyahut. Sebaliknya mendelik besar dengan alihkan pandangan ke jurusan lain.

Joko tersenyum. Arahkan pandangannya ke depan lagi lalu berkata.

"Benar bukan Datuk Kala Sutera memiliki lima orang anak perempuan?!"

Tidak ada sahutan. Joko berpaling. Saat itulah Dayang Tiga Purnama membentak.

"Dengar! Aku tidak tahu siapa sebenarnya Datuk

Kala Sutera!"

"Tapi...."

"Aku baru mengenainya sesaat sebeium kau muncui!" Dayang Tiga Purnama sudah memotong sebeium Joko sempat ianjutkan ucapan.

"Hem.... Kaiau begitu, kau mau membantuku?!"

Lagi-iagi tidak terdengar sahutan. Joko berpaiing iagi ke belakang. Saat itulah teriihat Dayang Tiga Purnama membuat gerakan meiompat ke bagian depan sampan. Saat iain kedua kakinya menjejak.

Bieepp!

Bagian depan sampan terdorong ambias ke bawah. Aiiran sungai muncrst. Bersamaan dengan itu sosok Dayang Tiga Purnama berkelebat dan tahu-tahu sudah tegak di pinggiran sungai di kawasan hutan bambu.

Di iain pihak, ambiasnya bagian depan sampan membuat Joko terhuyung-huyung. Namun murid Pendeta Sinting cepat sentekkan kedua kakinya ke lantai sampan. Sosoknya melenting satu tombak ke udara. Begitu bagian depan sampan muncui iagi ke permukaan, Joko cepat meiayang turun. Laiu menjejak bagian depan sampan yang baru muncui.

Untuk kedua kaiinya bagian depan sampan amblas masuk ke daiam aiiran sungai. Saat yang same sosok murid Pendeta Sinting berkeiebat dan kejap iain sudah tegak menjajari Dayang Tiga Purnama.

"Kau mau membantuku, bukan?i" Joko langsung ajukan tanya.

Yang ditanya tidak segera menjawab. Sebaiiknya arahkan pandangn matanya ke tengah aiiran sungal. Joko ikut iepas pandang ke arah mana mata Dayang Tiga Purnama tengah memandang. Kedua mata orang ini sesaat tak berkesip meiihat bagaimana satu sosok

tubuh tampak berkelebat di atas aiiran sungai. Sesekali kedua kaki sosok ini menjejak permukaan air. Hebatnya aiiran sungai tidak terlihat semburat muncrat. Maiah keiebatan sosok itu makin cepat sebeium akhirnya menjejak di pinggiran sungai sejarak iima beias langkah di samping tegaknya murid Pendeta Sinting dan Dayang Tiga Purnama.

"Hem.... Dia membekai ilmu tidak rendah.... Bagaimana aku harus menghindar darinya untuk sementara waktu ini?!" membatin murid Pendeta Sinting sambil melirik ke arah sosok yang baru saja menjejak di seberang sana dan bukan iain adalah Datuk Kaia Sutera. Laiu memandang ke arah Dayang Tiga Purnama dan kembaii ajukan tanya.

"Kau mau membantuku, bukan?!"

Beium sampai Dayang Tiga Purnama buka muiut menjawab, mendadak satu sosok bayangan berkeiebat.

Orang pertama yang berpaiing adaiah Datuk Kaia Sutera. Disusui Dayang Tiga Purnama. Sementara Pendekar 131 tampak berpaiing perlahan-lahan. Dia berharap yang muncul adaiah Paduka Seribu Masaiah.

Namun murid Pendeta Sinting mengheia napas panjang ketika matanya melihat seorang nenek berpakaian kain seiempang hitam berambut putih disanggui tinggi yang dihias dengan dua buah pedang. Nenek ini tidak bukan adaiah Nenek Seilr.

Untuk beberapa saat iamanya kepaia si nenek bergerak ke arah satu persatu pada ketiga orang di situ. Laiu berhenti pada sosok Datuk Kaia Sutera.

"Ada apa manusia satu ini berada di sini?!" Mata si nenek bergerak iiar iaiu terhenti pada kaki kanan sang Datuk. "Hem.... Cincin itu masih dikenakan!"

Habis membatin begitu, mata si nenek bergerak ke

arah Dayang Tiga Purnama dan murid Pendeta Sinting yang tegak di samping si gadis. Mendadak mata si nenek mendelik angker. Entah sadar atau tidak, bersamaan itu kaki kanannya terangkat lalu dibantingkan ke tanah.

Bukkk!

Joko dan Dayang Tiga Purnama tersentak kaget. Meski yang dilakukan si nenek hanya hentakkan kaki kanannya, namun baik Joko maupun Dayang Tiga Purnama dapat merasakan getaran hebat pada tanah yang dipijaknya! Malah Dayang Tiga Purnama harus buru-buru kerahkan tenaga dalam untuk kuasai diri agar sosoknya tidak bergerak terhuyung!

Sikap dan pandangan si nenek membuat Dayang Tiga Purnama sedikit geram. Namun karena menduga sikap si nenek akibat keberadaannya dengan murid Pendeta Sinting, Dayang Tiga Purnama segera berpaling pada Joko dan membentak.

"Siapa nenek itu?! Kekasihmu?!"

Ucapan Dayang Tiga Purnama membuat murid Pendeta Sinting menahan tawa. Namun karena tak bisa menahan, kejap lain suara tawanya meledak.

Nenek Selir makin melotot. Bukan saja karena ledakan tawa Joko, melainkan juga bentakan suara Dayang Tiga Purnama yang menuduh.

"Berparas tampan. Berpakaian putih-putih. Rambutnya panjang sedikit acak-acakan. Wajahnya lain dengan pemuda negeri ini. Hem.... Pasti pemuda itu manusianya yang bernama Joko Sableng! Apalagi ini adalah kawasan yang menuju Lembah Tujuh Bintang Tujuh Sungai!" Nenek Selir menduga. Sepasang matanya berkilat laksana dikobari api. "Dasar laki-laki tak tahu diuntung! Yang di sana dibuatnya gelisah dan bimbang.... Tapi di sini dia enak-enakan dengan gadis lain! Dan gendaknya itu!" mata si nenek lurus menusuk ke arah Dayang Tiga Purnama. "Seenak mulutnya sendiri dia menuduhku sebagai kekasih pemuda sialan itu! Belum lega kalau tanganku belum menampar mulut kedua manusia itu!"

Di lain pihak, mendapati Joko tertawa bergelak, Dayang Tiga Purnama makin geram. Dia menyeringai dingin lalu berkata.

"Kekasihmu telah datang menjemput! Jangan bikin dia jadi cemburu padaku! Lekas angkat kaki dari sampingku!"

Mendengar kata-kata Dayang Tiga Purnama, Joko putuskan ledakan tawanya. Mulutnya dikembungkan lalu berpaling. Tangan kanannya diangkat lalu ditunjukkannya pada si gadis. Saat lain mulutnya semburkan ledakan tawa lagi!

Nenek Selir laksana kesurupan. Dengan hantamkan kaki kiri, dia melompat dan tegak lima langkah di hadapan murid Pendeta Sinting dan Dayang Tiga Purnama.

Untuk kedua kalinya, Joko dan Dayang Tiga Purnama rasakan tanah pijakannya bergetar hebat. Tanah yang terhentak kaki kiri si nenek muncrat ke udara membentuk satu lobang menganga.

Begitu tegak, sepasang mata si nenek langsung menyengat tajam pada sosok Dayang Tiga Purnama. Sebelum nenek ini buka mulut, Joko hentikan tawa. Memandang sesaat pada Nenek Selir, lalu berpaling pada Dayang Tiga Purnama dan berkata.

"Kau mengenal siapa nenek itu?!"

"Aku yang sebenarnya bertanya siapa adanya nenek itu! Bukan kau!" sahut si gadis dengan tampang cemberut. "Dia tampak cemburu melihat kau tegak di sampingku! Pasti dia telah mengenalmu!"

"Ah.... Tampaknya kau juga suka bercanda.... Sa-

yang, seandainya aku tidak mengalami nasib sial akibat bercanda, mungkin...."

Belum sampai Joko lanjutkan ucapan, Nenek Selir sudah buka mulut.

"Gadis berbaju ungu! Apa hubunganmu dengan pemuda sialan itu, hah?!"

Dayang Tiga Purnama tersenyum dingin. Dia bukannya segera menjawab. Sebaliknya menoleh pada murid Pendeta Sinting dan berucap.

"Siapa pun kau adanya. Apa pun hubunganmu dengannya, jawab pertanyaannya!"

Pendekar 131 geleng kepala. "Kau yang ditanya. Mengapa jawabannya kau serahkan padaku?! Bukan aku takut menjawab, tapi aku khawatir salah ucap!"

"Aku tak akan menjawab sebelum aku tahu apa hubunganmu dengan nenek itu!"

"Jadi kau sudah pasrahkan jawabannya padaku?!"

Dayang Tiga Purnama tidak menyahut. Murid Pendeta Sinting arahkan pandang matanya pada si nenek. Dengan tersenyum dia berujar.

"Nek.... Tidak keberatan kalau aku yang memberi jawaban?!"

Nenek Selir melotot pada Joko. Tangan kanannya diangkat diluruskan menunjuk pada Dayang Tiga Purnama seraya berucap lantang.

"Aku bertanya pada gadismu itu! Kau nanti juga dapat giliran untuk menjawab pertanyaanku!"

Joko melirik pada Dayang Tiga Purnama. Lalu berbisik. "Kau telah dengar pendapatnya. Kuharap kau segera turuti permintaannya!"

"Kau juga telah dengar apa maukui Aku tidak akan menjawab sebelum aku tahu apa hubunganmu dengannya dan siapa dia sebenarnya!" sambut Dayang Tiga Purnama.

"Dayang.... Aku tidak punya hubungan apa-apa dengannya. Aku tidak mengenalnya!"

"Aku bukan hanya minta keterangan dari mulutmu. Tapi juga dari nenek itu!"

Pendekar 131 anggukkan kepala. Lalu memandang pada Nenek Selir dan berujar.

"Nek.... Kita tidak punya hubungan apa-apa, bukan?! Dan rasanya kita baru pertama kali ini bertemu. Betul bukan?!"

"Hem.... Pemuda ini tampaknya mau bersilat lidah! Manusia macam begini pantas diberi pelajaran!" Si nenek membatin. Lalu memandang silih berganti pada Joko dan Dayang Tiga Purnama sebelum akhirnya berkata.

"Nyatanya mulutmu tak bisa dipercaya seperti kebanyakan mulut laki-laki! Di depan gadis macam dia kau sudah berani berkata jika di antara kita tidak ada hubungan apa! Bahkan kau berani lancang bertanya kalau kita baru pertama kali ini bertemu!" Si nenek pasang tampang kesal. Lalu tegakkan wajah mendongak dan lanjutkan ucapan.

"Baru tegak di samping gadis macam dia, kau sudah berani berpura-pura tidak mengenaliku! Penutup macam apa yang digunakan gadis itu hingga penglihatanmu bisa buta?! Tali macam bagaimana yang diikatkan gadis itu pada lidahmu hingga kau bisa memutar lidah mengatakan kita baru kali ini bertemu?! Tahu kalau kau manusia begini, tidak mungkin aku menuruti semua permintaanmu! Aku menyesal! Aku menyesal! Kau dengar?!"

Saking kagetnya, murid Pendeta Sinting sampai surutkan langkah dua tindak ke belakang. Parasnya berubah tegang dengan mata tak berkesip mengawasi sosok si nenek.

"Sialan betul! Bagaimana ini?! Apakah aku memang pernah bertemu dengannya...? Tapi...." Joko gelengkan kepala. Lalu melangkah maju dua tindak dan melotot memperhatikan orang sekali lagi. "Aku yakin.... Aku belum pernah bertemu dengan nenek ini! Tapi mengapa ucapannya tadi seperti menuduhku?!"

Selagi Joko dilanda kebingungan begitu rupa, Dayang Tiga Purnama angkat suara.

"Sekarang jelas siapa kau sebenarnya! Kau tak lebih dari seorang pemuda yang suka mempermainkan orang! Sekarang jangan mimpi aku percaya pada semua keteranganmu tadi!"

"Waduh..., tampaknya akan bertambah lagi urusanku di tempat ini! Siapa sebenarnya nenek berselempang kain hitam itu?! Dan ada apa di balik ucapannya?!" Pendekar 131 membatin dengan memandang pulang balik pada Dayang Tiga Purnama dan Nenek Selir. Saat bersamaan, si nenek luruskan kepala ke arah Dayang Tiga Purnama dan berkata.

"Hal! Kita sama-sama perempuan! Kuharap kau mau berterus terang agar nantinya tidak terjadi salah paham!"

"Terus terang apa maksudmu?!" bertanya Dayang Tiga Purnama.

"Hem.... Tampaknya kau juga suka berpura-pura seperti pemuda geblek itu! Bukankah tadi kau kutanya apa hubunganmu dengannya?!"

Ucapan si nenek membuat dada Dayang Tiga Purnama sedikit panas. Namun gadis ini coba menindihnya karena dia maklum bagaimana perasaan seorang perempuan kalau dipermainkan. Maka dengan tanpa memandang pada Nenek Selir, dia menjawab.

"Aku baru mengenalnya! Aku tak punya hubungan apa-apa dengannya!"

Nenek Selir mendelik. Lalu membentak. "Kau jangan memutar balik lidah! Kelak kau akan menyesal seumur-umur!"

"Siapa memutar balik lidah! Aku memang baru saja mengenalnya!" Dayang Tiga Purnama balas membentak.

"Lalu mengapa kalian berdua enak-enakan di sini?! Apa yang kalian lakukan?!"

"Aku tak akan menjawab pertanyaanmu! Dan perlu kau tahu. Ini adalah kawasan tempat tinggalku!"

"Hem.... Begitu?! Kau mengatakan tak punya hubungan apa-apa. Tapi kau tidak mau menjawab apa yang kau lakukan di tempat ini. Mana mungkin aku percaya dengan ucapanmu?!"

"Aku tidak minta kau percaya! Yang jelas dia baru saja kukenal! Kalau tidak percaya, kau bisa bertanya padanya!"

"Aku tidak akan bertanya padanya! Aku sudah sering kali ditipu! Dan kau tahu...? Ini adalah tindakan kurang ajarnya yang kesembilan belas kalinya!"

Dayang Tiga Purnama menoleh pada murid Pendeta Sinting dengan menyeringai kesal. Dia sudah akan buka mulut. Tapi si nenek mendahului buka suara.

"Aku perlu penjelasan sekali lagi. Benar tidak ada hubungan apa-apa antara kau dengannya?!"

"Aku tidak punya hubungan apa-apa dengannya! Dan kalaupun ada, pasti sejak saat ini semuanya kuanggap tidak pernah ada!"

Nenek Selir anggukkan kepala. Lalu alihkan pandangannya pada murid Pendeta Sinting. Tapi sebelum dia angkat bicara, kali ini Joko sudah berkata.

"Nek.... Harap kau jelaskan apa maksudmu sebenarnya!"

"Gila! Kau sudah berulang-ulang berlaku kurang ajar seperti ini! Masih beraninya kau buka mulut bertanya!"

Belum sampai ucapan si nenek selesai, sosoknya sudah melompat. Tangan kanannya bergerak lepas pukulan ke arah kepala murid Pendeta Sinting.

Pendekar 131 merasakan sapuan gelombang angin dahsyat. Jelas kalau pukulan si nenek tidak main-main.

Joko tidak mau bertindak ayal. Dia buru-buru angkat kedua tangannya menghadang pukulan yang datang.

Namun lima jengkal lagi terjadi bentrok antara tangan si nenek dan kedua tangan Pendekar 131, mendadak satu sosok tubuh berkelebat. Satu gelombang angin berkiblat.

Tangan murid Pendeta Sinting dan Nenek Selir mental ke belakang. Sementara Dayang Tiga Purnama segera melompat menghindar.

*

* *

ENAM

NENEK Selir tegak dengan sosok bergetar pertanda marah karena ada orang ikut campur urusannya. Sepasang matanya mendelik laksana dikobari api. Rahangnya terangkat menggembung dan wajahnya yang pucat mengeriput berubah merah mengelam. Dalam marahnya dia sentakkan wajah berpaling.

Si nenek melihat Datuk Kala Sutera tegak tidak jauh dari tempatnya dengan kepala tengadah. Si nenek segera buka mulut membentak.

"Kau berani turut campur! Apa maumu, hah?!"

Perlahan-lahan Datuk Kala Sutera gerakkan kepala menghadap Nenek Selir. Dengan wajah dingin dia berucap.

"Kalau kau punya urusan dengan dia, kau harus menunggu sampai satu setengah hari lagi!"

"Hem.... Mengapa?!"

"Dia sudah mengikat satu janji denganku! Dan janji itu waktunya berakhir sampai satu setengah hari di muka! Kecuali kalau dia mau menepati janjinya hari ini, maka kau boleh berlaku apa saja padanya saat ini juga!"

Nenek Selir kerutkan dahi. "Hem.... Pemuda ini kudengar berasal dari negeri jauh di seberang laut. Anehnya mengapa dia sudah banyak punya silang sengketa dengan beberapa orang di negeri ini?! Kalau dia sampai punya urusan dengan Datuk satu ini, pasti urusannya bukan masalah sembarangan! Heran.... Apa peran sebenarnya pemuda asing ini?! Dan apa tujuan sebenarnya hingga jauh-jauh sampai datang ke negeri ini...?!"

Mungkin karena penasaran dan hampir saja tidak

percaya, Nenek Selir segera ajukan tanya.

"Aku tahu siapa dirimu. Aku tahu seluk beluk hidupmu! Sekarang aku tanya. Kau tahu siapa adanya pemuda itu?!"

"Syukur kau telah tahu siapa aku! Hingga tak perlu lagi aku memberi ingat jika kau tengah berhadapan dengan siapa saat ini!" Datuk Kala Sutera hentikan kata-katanya sejenak. Menatap lekat-lekat pada orang sebelum akhirnya lanjutkan ucapan. "Aku memang tidak pernah bertemu denganmu. Tapi dari lagakmu, aku bisa menduga siapa kau adanya!" Datuk Kala Sutera tertawa pendek. Lalu alihkan pandangan ke jurusan lain seraya sambung suara. "Tentang siapa adanya pemuda itu, aku tak akan peduli! Yang jelas dia berjanji akan menjawab pertanyaanku!"

Mendengar keterangan Datuk Kala Sutera, meski dadanya mulai dipanggang, tapi nenek ini perdengarkan tawa dan berucap.

"Kau tak peduli siapa adanya pemuda ini. Bagaimana mungkin dia nantinya dapat menjawab pertanyaanmu dengan benar?!"

"Itu urusannya! Kalau dia menjawab tidak benar, dia sudah menjaminkan selembar nyawanya!"

"Hem.... Percuma kau menunggu sampai satu setengah hari! Aku yakin kau tak akan memperoleh jawaban yang benar! Karena aku tahu siapa adanya pemuda itu!"

"Aku tidak percaya dengan ucapanmu!"

"Jadi kau lebih percaya dengan ucapannya?!" tanya si nenek seraya melirik pada murid Pendeta Sinting yang serba salah tak tahu apa yang harus diucapkan serta dilakukan.

"Adalah manusia bodoh yang tidak percaya dengan

keterangan dan jawaban Paduka Seribu Masalah!" sahut Datuk Kala Sutera yang sampai saat itu masih menduga kalau Pendekar 131 adalah Paduka Seribu Masalah, meski dari apa yang terjadi, pemuda berjubah hitam panjang ini mulai ragu-ragu akan dugaannya.

Mendengar ucapan Datuk Kala Sutera, Nenek Selir terlonjak hingga bahunya berguncang keras dan dua buah pedang di sanggulan rambutnya bergerak-gerak pancarkan kilatan aneh dan semburkan gelombang. Saat lain nenek ini mendelik tak berkesip memperhatikan Joko dari ujung rambut sampai pangkal kaki seolah melihat setan gentayangan. Kejap lain tiba-tiba nenek ini perdengarkan tawa cekikikan panjang!

Sementara itu mendengar pembicaraan orang, diam-diam Dayang Tiga Purnama membatin. "Keterangannya saat di atas sampan perihal urusannya dengan Datuk itu benar. Siapa pemuda ini sebenarnya?!" Dayang Tiga Purnama ingat keterangan murid Pendeta Sinting saat menyeberang sungai. "Lalu apa urusannya dengan nenek itu?! Mana yang benar di antara semuanya?!" Dayang Tiga Purnama menghela napas karena dia tidak juga mendapatkan jawaban.

"Hentikan tawamu!" Tiba-tiba Datuk Kala Sutera menghardik. "Apa yang kau dengar lucu, hah?!"

"Mau dengar saranku?!" bertanya Nenek Selir setelah putuskan tawa cekikikannya.

"Aku tidak butuh saran! Aku datang mencari jawaban! Dan kau berada di luar urusan ini!"

Nenek Selir gelengkan kepala. "Tidak bisa begitu! Aku justru berada di dalam urusan ini!"

"Kalau begitu tunggu satu setengah hari lagi!"

Lagi-lagi si nenek geleng kepala. "Aku tidak bisa menunggu! Kau tadi telah dengar ucapanku. Pemuda itu telah bertindak kurang ajar. Dan ini adalah keku-

rangajarannya yang kesembilan belas! Aku sudah cukup lama bersabar. Tapi saat ini tidak ada lagi pintu maaf baginya!"

"Itu urusanmu! Yang jelas siapa pun juga tidak berhak mengusiknya sampai satu setengah hari di muka! Jika tidak, berarti akan berhadapan denganku!"

"Hem.... Begitu?! Boleh aku tahu apa pertanyaanmu yang memerlukan jawaban darinya?!"

Datuk Kala Sutera diam. Saat itulah mendadak murid Pendeta Sinting buka mulut.

"Dia menanyakan keberadaan lima orang anaknya...! Dia bilang, lima anaknya lenyap tidak tentu rimbanya pada enam belas tahun silam! Anehnya, dia bilang lupa siapa nama istrinya! Dan kalau tak keliru, dia juga sampai tidak ingat, istrinya seorang perempuan atau bukan!"

"Betul begitu?!" tanya si nenek sambil lempar pandangan ke arah Joko.

Joko anggukkan kepala. Sementara saat bersamaan, Datuk Kala Sutera berpaling pada murid Pendeta Sinting. Pemuda berjubah hitam ini sudah hendak angkat suara. Tapi Nenek Selir keburu mendahului.

"Datuk Kala Sutera! Kuharap kau mengerti apa yang akan kusampaikan!"

"Sampaikan saja! Tapi jangan mimpi aku mau mengerti! Karena sekali lagi kau adalah manusia asing dalam urusan ini!" sahut Datuk Kala Sutera tanpa memandang.

"Aku tidak akan menerangkan siapa adanya pemuda itu karena kau telah yakin dia adalah Paduka Seribu Masalah! Tapi kau harus tahu. Siapa pun adanya dia, saat ini dia harus mempertanggungjawabkan tindakannya padaku!"

"Tindakan apa?!" tanya sang Datuk.

"Dia telah menghamili dua cucuku!"

Pendekar 131 laksana mendengar geledek di siang bolong. Hampir-hampir saja dia melompat ke arah si nenek. Namun justru yang dilakukan adalah melompat mundur dengan tubuh bergetar dan mata terpejam rapat serta mulut menganga lebar!

Di pihak lain, Dayang Tiga Purnama tak kalah kagetnya. Gadis cantik ini gigit bibirnya kuat-kuat dengan dada laksana pecah. Pada mulanya, gadis ini memang mulai tertarik dengan murid Pendeta Sinting. Bahkan karena mulai jatuh hati, dia dengan suka rela menceritakan siapa dirinya dan apa yang tengah menjadi ganjalan hatinya saat itu. Kepercayaannya memang sempat goyah ketika terjadi pertemuan antara dirinya, Joko, dan Datuk Kala Sutera ditambah dengan munculnya Nenek Selir.

Namun pernyataan Datuk Kala Sutera yang ternyata sama persis dengan keterangan Pendekar 131, membuat Dayang Tiga Purnama mulai mempercayai murid Pendeta Sinting lagi. Tapi begitu mendengar ungkapan Nenek Selir, gadis ini tak bisa lagi menahan diri. Dia mendesis marah.

"Dasar laki-laki keparat! Kalau saja dia tidak harus bertanggung jawab, mungkin tanganku sendiri tak segan untuk melepas nyawanya!"

"Datuk...." Nenek Selir buka mulut setelah agak lama tidak ada yang dengarkan suara. "Kuharap kau mengerti dan memberi waktu. Saat ini kedua cucuku tengah menunggu kelahiran! Aku sudah tebalkan wajah dan tutup telinga akan gunjingan semua orang yang membicarakan bagaimana bisa kedua cucuku hamil bersama-sama! Sekarang mau di kemanakan wajahku kalau sampai saatnya lahir ternyata tidak kelihatan

batang hidungnya manusia yang berbuat?! Aku hanya perlu mendatangkan dia dan menyatakan pada semua orang jika jabang bayi itu punya bapak! Setelah itu, terserah apa yang akan kau lakukan padanya! Aku tak peduli lagi! Kau mau bunuh silakan! Mau kau pesiangi dahulu, silakan! Mau kau gantung kepala di bawah kaki di atas hingga seumur-umur juga silakan! Yang pasti, pemuda macam dia memang terlalu enak jika langsung dicabut nyawanya!"

"Nek...! Kau bicara apa?! Aku tidak mengenalmu! Aku tidak menghamili kedua cucumu!" Pendekar 131 berjingkrak sambil berteriak.

"Kau dengar?! Dalam keadaan begini rupa dia masih juga berpura-pura! Seharusnya dia bersyukur! Padahal tanganku sendiri sudah gatal ingin menggebuknya seumur-umur!"

"Nek! Kau yang berpura-pura dengan lemparkan fitnah padaku! Bagaimana kau bisa mengatakan aku menghamili kedua cucumu kalau kenal saja tidak?!"

"Di sini bukan tempatnya untuk berdebat! Aku akan tunjukkan buktinya padamu!"

Habis berkata begitu, Nenek Selir melompat ke arah murid Pendeta Sinting. Namun sebelum sempat tangan si nenek menyambar lengan Pendekar 131, Datuk Kala Sutera sentakkan kedua tangannya.

Wuutt! Wuutt!

Dua gelombang angin dahsyat berkibiat ke arah Joko dan Nenek Selir membuat si nenek batalkan niat julurkan tangan yang hendak menggaet lengan Joko. Bahkan si nenek harus cepat surutkan langkah. Sementara Joko sendiri buru-buru melompat mundur tatkala merasakan dirinya tersapu gelombang.

"Dia tidak akan tinggalkan hutan bambu ini sebelum memberi jawaban yang benar padaku!" berkata

Datuk Kala Sutera dengan dongakkan wajah.

"Hem.... Aku belum tahu pasti apa maksud nenek itu memfitnahku. Tapi hal ini bisa kubuat alasan untuk sementara menghindari Datuk Kala Sutera! Aku heran.... Mengapa aku bisa terlibat dalam urusan tak karu-karuan begini rupa?!" Joko membatin. Lalu memandang pada Nenek Selir.

Di lain pihak, Nenek Selir sendiri diam-diam berkata dalam hati. "Aku makin penasaran dengan pemuda ini! Bagaimana bisa-bisanya dia mengaku sebagai Paduka Seribu Masalah...?! Apa maksudnya dengan bertindak begitu?! Pasti dia menyembunyikan sesuatu! Aku harus dapat membawanya pergi dari hutan ini!"

Membatin begitu, akhirnya Nenek Selir buka mulut.

"Datuk.... Sekali lagi kumohon kau mau mengerti. Urusan jawaban yang kau cari mungkin bisa ditunda! Tapi apa yang terjadi dengan kedua cucuku, tak bisa ditawar-tawar lagi! Dan aku berjanji. Begitu urusan dengan kedua cucuku selesai, aku akan serahkan dirinya padamu!"

"Aku tak mau urusanku disela orang! Apa pun urusannya!"

"Kalau begitu...."

"Kalau begitu, apa?!" sentak Datuk Kala Sutera.

"Sekarang begini saja. Kita tanya bagaimana kesanggupan pemuda itu! Menyelesaikan urusannya denganmu dahulu atau menuntaskan masalahnya dengan kedua cucuku!"

Mendapat kesempatan, Pendekar 131 segera menyahut.

"Nek! Kau telah menebar fitnah tak benar padaku! Belum lega hatiku kalau aku tidak bisa membuktikan jika aku tidak berbuat seperti yang kau fitnahkan! Dan perlu kau tahu. Tanganku pun tak segan menggantung-

mu dengan kepala di bawah kaki di atas seumur-umur kalau ternyata fitnahanmu nanti tidak terbukti!"

"Hem.... Berarti kau ingin tuntaskan urusan denganku dahulu?! Bagus!" kata Nenek Selir. "Kau tak usah khawatir! Kalau ternyata nanti ucapanku dusta, kau bukan saja bisa menggantungku kepala di bawah kaki di atas! Tapi aku akan memberikan sekalian dua belas cucuku padamu! Dan kalau masih kurang, aku masih memiliki tujuh anak gadis cantik-cantik! Semuanya nanti bisa kau ambil! Kalau nenek dan ibunya secantik ini, kau bisa bayangkan bagaimana cucu dan anaknya!"

Sebenarnya murid Pendeta Sinting sudah ingin tertawa. Namun dia coba menahan diri meski perutnya menyentak-nyentak.

Di lain pihak, mendapati kesepakatan orang, Datuk Kala Sutera segera buka suara.

"Aku tidak menawarkan apa-apa! Jadi jangan harap kalian bisa mengambil keputusan!"

"Ah.... itu urusanmu! Kau orang luar dalam kesepakatan ini!" kata Nenek Selir sambil senyam-senyum. Lalu berkata pada murid Pendeta Sinting.

"Sekarang kita buktikan ucapan siapa yang benar! Ikuti dia!"

Laksana dikomando, hampir bersamaan, murid Pendeta Sinting dan Nenek Selir membuat gerakan berkelebat.

Dayang Tiga Purnama tampak tergagu diam tak tahu apa yang harus dilakukan, hingga akhirnya dia hanya bisa memandang pada gerakan sosok si nenek dan Pendekar 131. Sementara Datuk Kala Sutera juga diam tak membuat gerakan apa-apa atau buka mulut. Namun sekonyong-konyong Datuk Kala Sutera sentakkan kedua kakinya ke tanah. Selagi sosoknya mental ke udara, kedua tangannya bergerak. Tangan kanan lepas pukulan ke arah murid Pendeta Sinting, tangan kiri lepas hantaman jarak jauh ke arah Nenek Selir.

Wuutt! Wuutt!

Dari masing-masing tangan Datuk Kala Sutera melesat satu gelombang luar biasa dahsyat perdengarkan suara bergemuruh.

Pendekar 131 dan Nenek Selir putar diri di tengah jalan. Begitu membalik kedua orang ini sama-sama hantamkan tangan masing-masing ke depan menghadang gelombang yang datang.

Bummm! Bummm!

Hutan bambu itu laksana diguncang gempa hebat. Beberapa rumpun bambu terlihat langsung semburat tercabut dari akarnya lalu tersapu ambias. Nenek Selir tersentak mundur beberapa langkah dengan paras berubah dan kedua tangan bergetar. Di lain pihak, Joko hampir saja terhuyung jatuh kalau saja tidak segera lipat gandakan tenaga dalam.

"Busyet! Tidak kuduga kalau tenaga dalamnya begitu dahsyat!" gerutu murid Pendeta Sinting karena dia memang tidak menyangka sama sekali kalau kelebatan kedua tangan Datuk Kala Sutera memiliki tenaga dalam luar biasa!

Sementara di sebelah samping, sosok Dayang Tiga Purnama tampak berguncang keras setelah tersapu beberapa langkah ke belakang. Gadis ini juga sama sekali tidak menduga akan kedahsyatan bias bentroknya pukulan.

"Anak ini tampaknya membekal ilmu lumayan! Jika tidak, pasti sosoknya sudah terjengkang jatuh!" kata Nenek Selir dalam hati seraya memperhatikan ke arah murid Pendeta Sinting.

Sedangkan Datuk Kala Sutera sendiri melayang

turun dari udara dengan kepala tengadah. Sosoknya memang sempat terdorong beberapa langkah. Tapi sama sekali pemuda ini tidak menunjukkan tanda-tanda kesakitan. Malah saat lain, tanpa memandang pada orang, pemuda berjubah hitam panjang ini berteriak.

"Sekarang aku bukan saja membutuhkan jawaban yang benar! Tapi juga nyawa busuk kalian berdua!"

Begitu ucapannya selesai, Datuk Kala Sutera putar diri setengah lingkaran. Saat lain kedua tangannya menyentak!

Wuutt! Wuutt!

Bersamaan dengan berkelebatnya kedua tangan Datuk Kala Sutera, mendadak tempat itu laksana ditelan kegelapan malam! Disusul dengan terdengarnya suara deruan dahsyat yang datang dari segala penjuru mata angin!

"Badai Sembilan Malam! Tampaknya manusia itu telah mempelajarinya dengan sempurna!" kata Nenek Selir mengenali apa yang dilakukan Datuk Kala Sutera. Kejap lain dia berkelebat ke arah mana tadi murid Pendeta Sinting tegak berdiri.

Sementara itu, ketika kegelapan menyungkup, untuk beberapa saat Pendekar 131 tampak kebingungan apalagi disusul dengan terdengarnya suara deruan dahsyat yang seolah datang dari segala penjuru mata angin.

Setelah berpikir beberapa saat, akhirnya Joko kerahkan tenaga dalam memutuskan lepas pukulan sakti 'Lembur Kuning'. Lalu putar diri menghadap ke arah mana dia menduga Datuk Kala Sutera berdiri tegak.

Saat itu juga kedua tangan murid Pendeta Sinting pancarkan cahaya sinar kekuningan. Namun belum sampai dia hantamkan kedua tangan, mendadak lengannya dipegang orang.

Joko hendak pukulkan tangan satunya. Karena menduga si pemegang lengannya adalah Datuk Kala Sutera. Namun baru setengah jalan, mendadak terdengar suara.

"Jangan bodoh! Lekas lari dari tempat ini!"

Joko urungkan niat pukulkan tangan. Dia tahu siapa yang pegang lengannya dan menegur. Namun dia tidak juga segera lakukan apa yang diucapkan orang.

"Sialan!" maki orang yang memegang lengan Joko seraya menarik lengan Joko. "Kau ingin mampus dengan tinggalkan tanggung jawab, hah?!"

"Nek...."

Hanya itu suara yang terdengar. Karena bersamaan itu Joko merasakan beberapa tusukan tangan pada beberapa bagian tubuhnya dan terakhir pada lehernya. Dan saat itu juga, Joko merasakan sekujur tubuhnya tegang kaku! Lalu saat lain dia laksana dibawa terbang melintasi kegelapan dan menembusi deruan lakssna gemuruh yang kejap lain perdengarkan dentuman berkali-kali!

*

* *

TUJUH

DATUK Kala Sutera tegak dengan mata berkilat merah dan dagu mengembung. Pelipisnya bergerak-gerak. Mulutnya terkancing rapat. Sosoknya bergetar keras, pertanda hawa kemarahannya hampir saja tidak bisa dibendung. Saat itu suasana gelap akibat sentakan kedua tangannya sudah kembali terang.

Tempat di sekitar tegaknya sang Datuk tampak porak-poranda. Di sana-sini tanahnya semburat membentuk lobang besar. Beberapa rumpun bambu terabas rata sisakan abu gosong.

"Dua manusia jahanam itu berhasil lolos! Tapi tidak akan lama! Dan perempuan tua itu tampaknya bisa mengenali pukulanku!" mendesis Datuk Kala Sutera dengan mata makin berkilat. Dalam marahnya dia melihat sosok Dayang Tiga Purnama yang terduduk di atas tanah dengan mata setengah terpejam dan tubuh berguncang.

Datuk Kala Sutera edarkan pandangan berkeliling sesaat. Lalu melompat dan tegak hanya beberapa langkah di hadapan Dayang Tiga Purnama.

Si gadis buka kelopak matanya. Melihat siapa yang ada di hadapannya, dia cepat bangkit berdiri. Tengkuknya jadi merinding tatkala dia tidak lagi mendapati sosok murid Pendeta Sinting dan Nenek Selir.

"Siapa pemuda jahanam itu?!" Mendadak Datuk Kala Sutera perdengarkan tanya.

Dayang Tiga Purnama tidak menjawab. Dia hanya memandang dengan tampang dingin, membuat sang Datuk makin marah dan kembali membentak.

"Benar dia bukan Paduka Seribu Masalah?!"

Untuk beberapa lama Dayang Tiga Purnama berpikir. "Ternyata manusia ini berilmu sangat tinggi! Percuma aku meladeninya! Apalagi urusanku sendiri masih terkatung-katung!"

"Aku tanya sekali lagi! Benar dia bukan Paduka Seribu Masalah?!" Untuk kesekian kalinya Datuk Kala Sutera buka mulut bertanya.

"Aku tak tahu! Aku baru mengenalnya!"

"Bagus! Sekarang aku ingin tahu siapa dirimu!"

Dayang Tiga Purnama menggeleng. "Aku masih punya sesuatu yang harus kuselesaikan. Aku harus segera pergi!" katanya setengah berbisik. Lalu tanpa memandang pada sang Datuk, gadis cantik itu berkelebat.

Namun sebelum Dayang Tiga Purnama bergerak lebih jauh, Datuk Kala Sutera sudah melompat dan tahu-tahu sudah tegak menghadang.

"Harap tidak mencari urusan! Aku tidak tahu siapa adanya pemuda itu! Kau sendiri tahu. Aku juga telah ditipunya!" Dayang Tiga Purnama langsung buka mulut.

"Bukan itu yang kutanya! Aku tanya siapa dirimu adanya!"

Dayang Tiga Purnama tidak menyahut. Sebaliknya hendak berkelebat lagi. Namun lagi-lagi Datuk Kala Sutera sudah mendahului, malah pemuda berjubah hitam itu melompat dan tegak lima langkah di hadapan si gadis.

"Apa maumu sebenarnya?!"

"Kau tidak mau menjawab pertanyaanku.... Sebagai gantinya aku menginginkan dirimu!"

Sepasang mata Datuk Kala Sutera langsung menelusuri sekujur tubuh gadis di hadapannya. Dadanya berdebar. Bibirnya sunggingkan senyum dengan ke-

pala mengangguk.

Di lain pihak, Dayang Tiga Purnama perdengarkan dengusan keras. Kalau saja tidak sadar jika tengah berhadapan dengan orang yang ilmunya sangat tinggi, niscaya dia sudah melompat dan menggebuk mulut orang.

"Ternyata kau bukan saja berparas cantik. Tapi juga bertubuh bagus...," desis Datuk Kala Sutera dengan suara hampir tidak terdengar ditelan deru hembusan napasnya akibat gelegak nafsu yang membakar dadanya. Tanpa sadar kakinya bergerak mendekat ke arah Dayang Tiga Purnama.

"Harap tidak teruskan langkah!" bentak Dayang Tiga Purnama seraya arahkan tenaga dalam pada kedua tangannya. Dan karena sadar siapa yang dihadapi, gadis cantik ini kerahkan hampir segenap tenaga dalamnya hingga sosoknya bergetar keras.

Datuk Kala Sutera seolah tidak mendengar bentakan orang. Dia teruskan langkah. Dayang Tiga Purnama angkat kedua tangannya.

Mendadak Datuk Kala Sutera berhenti. Sepasang matanya menyipit dan membelalak. Kepalanya bergerak pulang balik ke depan ke belakang. Bukan karena melihat kedua tangan si gadis yang siap lepaskan pukulan, namun ternyata tiba-tiba mata sang Datuk melihat perubahan pada sosok gadis di hadapannya!

"Aneh.... apa mataku menipu?!" Datuk Kala Sutera angkat kedua tangannya lalu diusap-usapkan pada kedua matanya.

"Jahanam! Mataku tidak menipu! Dia benar-benar berubah! Jangan-jangan dia bukan manusia biasa!" Datuk Kala Sutera membelalak dengan kaki tersurut ke belakang.

Mendapati sikap orang, Dayang Tiga Purnama tampak bernapas lega tapi juga heran. "Ada apa dengan

manusia ini?! Apa yang terjadi dengan diriku?" Tanpa sadar kepala Dayang Tiga Purnama melirik memperhatikan dirinya sendiri. "Aku tidak merasa ada perubahan.... Tapi mengapa dia bersikap aneh...?! Hem.... Aku harus tetap berhati-hati. Siapa tahu ini hanya muslihatnya saja!"

Berpikir sampai ke sana, meski melihat Datuk Kala Sutera terus memandangnya dengan tampang berubah dan surutkan langkah, gadis ini tetap angkat kedua tangannya di atas udara siap lepaskan pukulan.

Di lain pihak, mendadak Datuk Kala Sutera mendongak dan bergumam pelan. "Aku pernah mengalami hal seperti ini! Saat itu baru saja aku mendapatkan salah satu cincin dari Sepasang Cincin Keabadian. Aku mengejar seorang perempuan bertubuh sintal berbaju putih yang bersama-sama naik perahu. Dan mendadak perempuan itu berubah menjadi nenek-nenek berwajah keriput! Peristiwa itu kira-kira enam belas tahun silam...."

Datuk Kala Sutera luruskan kepala ke depan memandang ke arah sosok Dayang Tiga Purnama yang ternyata sudah berubah. Bukan lagi terlihat sebagai gadis cantik bertubuh bagus, melainkan berubah menjadi seorang nenek-nenek berambut putih bermuka keriputi

"Apa hubungan gadis ini dengan perempuan yang kukejar pada enam belas tahun silam...?! Aku telah beberapa kali bercinta dengan para gadis. Tapi baru kali ini aku mendapati gadis yang bisa berubah setelah peristiwa enam belas tahun lalu itu!"

Datuk Kala Sutera menatap sekali lagi. Saat lain dengan sentakkan kepala menggeleng-geleng dia putar diri lalu laksana dikejar setan, pemuda berjubah hi-

tam panjang ini mengambil langkah seribu!

Dayang Tiga Purnama luruhkan kedua tangannya dengan paras makin heran. Mungkin karena khawat!r ada sesuatu yang berubah pada d!rinya, gad!s ini sekai! iagi pentang mata ia!u meneiiti sekujur tubuhnya. Beium puas, dia segera puia gerakkan kedua tangan mengusap-usap anggota tubuhnya!

"Aku tidak mendapati ada yang berubah.... Tap! mengapa dla ketakutan?!" gumam Dayang Tiga Purnama. Waiau dia merasa iega, namun perubahan alkap Datuk Kaia Sutera mau tak mau membuat gadis cant!k lnl dlhlnggap! ganjaian. Apaiagi ket!ka ingat kembaii pada murid Pendeta Sinting.

"Pemuda as!ng itu..., Apa sebenarnya yang d!a cari?! Apakah benar tuduhan nenek itu?! Ah.... Aku mas!h punya urusan send!r!. Mengapa harus memlk!rkan urusan orang iaIn?! Tapi ke mana sekarang aku hsrus pergi iagi mencari Paduka Seribu Masaiah...? Hem.... Sampa! kapan tabir rahasia hidupku in! b!sa terbuka...?" Paras wajah Dayang Tiga Purnama berubah murung. Dan masih disarati berbega! ha!, gad!s in! periahan-iahan melangkah.

Namun begitu mendapat sepu!uh iangkah, Dayang Tiga Purnama berhent!. "Ucapan pemuda asing itu sebag!an t!dak berdusta. Jadi jangan-jangan nenek tad! itu yang salah menuduh! Bukankah pemuda itu orang asing?! Mana mungkin sudah menjalin hubungan bahkan menghamili dua gadis?! Pasti nenek itu punya maksud tertentu dengan ucapan tuduhannya! Hem.... Bukankah pemuda asing itu mengatakan bersahabat dengan Paduka Seribu Masalah?! Ah.... Aku harus mencar!nya! Siapa tahu d!a b!sa member! petunjuk d! mana adanya Paduka Ser!bu Masa!ah! Tapi ke mana mereka pergi...?!"

Dayang Tiga Purnama edarkan pandangan berkeiiling. Saat iaIn dla putar dir! ke arah seiatan. "Mudah-mudahan aku tidak sa!ah mengambii jurusan!"

Habis bergumam begitu, Dayang T!ga Purnama berkeiebat tinggaikan hutan bambu.

*

* *

Nenek Sei!r terus ber!ari ke arah se!atan dengan tangan kiri menahan satu sosok tubuh yang dipanggui di atas pundak k!rinya. Memasuk! satu pedataran tinggi, si nenek memperiambat !arinya dengan kepa!a [illegible]ngadahkan sedikit memandang ke arah ped[illegible] di depan sana. Saat ia!n kembai! meiesat. Dan d! satu tempat agak teriindung oleh beberapa batangan pohon, si nenek hent!kan iar!nya.

Tangan kanan Nenek Se!!r bergerak menusuk pada beberapa anggota tubuh sosok d! pangguiannya yang bukan iain adaiah sosok murid Pendata Sinting yang diam tak bergerak dan tak bersuara karena ditotok si nenek.

Begitu terasa orang d! panggu!annya bergerak menggeliat, Nenek Selir cepat sentakkan tangan kirinya yang sedari tadi menahan. Saat bersamaan, murid Pendeta S!nt!ng buka matanya.

Pendekar 131 terkesiap mendapati dirinya [illegible] terbang me!uncur ke bawah. Be!um sampai dia melakukan sesuatu, sosoknya sudah terjengkang menghantam tanah!

"Pemuda asing bernama Joko Sab!eng! Aku butuh jawabanmu secara jujur! Jika kau berdusta apa!ag! ber-

canda, tidak sulit satu tanganku mencabut lidah mengorek jantungmu! Kau dengar?!"

Murid Pendeta Sinting terkejut mendapati orang tahu siapa dirinya. Dia pandangi nenek di hadapannya beberapa lama. Lalu bergerak duduk.

"Kau kenal dengan Bidadari Delapan Samudera?!" Si nenek ajukan tanya dengan suara tinggi melengking. Sepasang matanya berkilat merah.

Untuk kedua kalinya Joko terlengak kaget dengan pertanyaan orang. "Siapa sebenarnya nenek ini?! Apakah Bidadari Delapan Samudera adalah cucunya?!"

Karena tak mendapat jawaben, Nenek Selir mendengus keras. Dengan tengadahkan wajah kembali dia buka mulut membentak.

"Kau kenal dengan Bidadari Pedang Cinta...?!"

"Astaga! Jangan-jangan yang dimaksud kedua cucunya adalah Bidadari Delapan Samudera dan Bidadari Pedang Cinta! Tapi.... itu tidak mungkin! Kedua gadis itu belum saling kenal saat bertemu denganku tempo hari! Aneh.... Apa maksud pertanyaan nenek ini?!" kembali Joko dilanda keharanan.

"Kau telah dengar dua pertanyaanku! Mengapa kau tidak jawab, hah?! Kau ingin sebelah tanganku mencabut lidah dan sebelah lagi mengorak jantungmu, hah?!"

Pendekar 131 tercekat dengan kuduk dingin. Lalu dia gerakkan kepala menggeleng. Lidahnya dikeluarkan lalu tangan kanannya digerakkan pulang balik di depan lidahnya.

"Setan! Kau bukan saja tidak mau menjawab. Tapi juga bercanda!" teriak si nenek. Dia melangkah maju dua tindak dengan tangan terangkat di udara.

Pendekar 131 surutkan tubuh ke belakang dengan paras tegang. Lidahnya cepat ditarik masuk. Lalu kedua tangannya digerak-gerakkan di muka mulutnya.

Nenek Selir memandang sesaat. Tiba-tiba nenek ini perdengarkan tawa cekikikan panjang. Lalu mendekati Joko dengan bungkukkan tubuh dan sarangkan satu tusukan ke arah leher.

Pendekar 131 perdengarkan suara seperti orang tercekik seraya pegangi lehernya. Lalu setelah menelan ludah beberapa kali, dia buka mulut.

"Terima kasih.... Aku tadi sebenarnya sudah hendak menjawab. Tapi karena suaraku tidak bisa keluar...."

"Sudah! Sudah!" potong Nenek Selir. "Sekarang jawab pertanyaanku tadi!"

"Aku memang mengenal Bidadari Delapan Samudera dan Bidadari Pedang Cinta. Apakah mereka berdua cucumu?!"

"Dengar! Kau hanya perlu menjawab! Bukan balik bertanya?!"

Joko anggukkan kepala. "Apa yang akan kau tanyakan?!"

"Sialan! Kau tidak tuli! Kau hanya perlu menjawab! Bukan bertanya!" seru si nenek.

Kembali Joko anggukkan kepala dengan menghela napas panjang. Sebenarnya Joko sudah hendak tersenyum, tapi begitu dilihatnya si nenek buka mulut, Joko urungkan niat kembangkan bibirnya.

"Kau telah lama mengenal kedua gadis itu?!"

Murid Pendeta Sinting geleng kepala.

"Aku butuh jawaban dengan mulutmu! Bukan dengan kepalamu!"

"Belum lama, Nek...!" buru-buru Joko buka mulut khawatir si nenek bertambah marah.

"Jawab yang jelas! Belum lama bagaimana mak-

sudmu!"

"Mungkin baru beberapa hari berselang...."

"Apa hubunganmu dengan Bidadari Delapan Samudera?! Apa pula hubunganmu dengan Bidadari Pedang Cinta?!"

Joko sempat kernyitkan dahi sebelum menjawab. "Karena baru saja bertemu, aku tak punya hubungan apa-apa dengan keduanya."

Si nenek mendelik. "Jangan berkata dusta di depanku!" bentak Nenek Selir seraya bergerak menghampiri.

"Nek...! Aku tidak berdusta di depanmu! Apakah mereka mengatakan lain dengan apa yang kukatakan?!"

"Jangan bertanya! Jawab saja!" bentak si nenek kembali mengingatkan. "Kalau kau tidak punya hubungan apa-apa, mengapa kau berani menyebut sebagai kekasih di hadapan orang?! Apa jawabmu?!"

"Busyet! Dari mana manusia ini tahu...?! Mungkinkah kedua gadis itu menceritakan peristiwa saat bentrok dengan Bidadari Tujuh Langit?! Atau jangan-jangan dia berada di sekitar tempat itu saat terjadi bentrok!" membatin Joko. Lalu berkata.

"Nek.... Saat itu terjadi bentrok. Bidadari Tujuh Langit hendak melakukan hal tak senonoh pada kedua gadis itu! Aku terpaksa menyebut salah satu dari mereka adalah kekasih agar aku bisa menghalangi tindakan Bidadari Tujuh Langit!"

"Hem.... Lalu siapa yang kau maksud sebagai kekasih di antara keduanya?!"

"Nek.... itu hanya satu alasan!"

"Alasan pasti punya dasar!"

"Aku hanya ingin membantu! Tidak punya maksud lain...!"

"Benar?! Kau tidak punya pamrih...?!"

Murid Pendeta Sinting tertawa. Lalu perlahan-lahan bangkit.

"Jangan tertawa! Tidak ada yang lucu!" sentak Nenek Selir, membuat Joko putuskan tawanya. Lalu berkata.

"Nek.... Aku sampai di negeri ini tanpa sengaja. Dalam perjalanan menuruti suratan takdir ini, aku telah banyak mendapat pertolongan dari beberapa orang. Kurasa bodoh kalau aku membantu orang lain dengan punya maksud tersembunyi! Apalagi perjalananku ini ternyata masih membutuhkan bantuan orang lain...."

"Hem.... Bagus! Sekarang aku tanya. Seandainya kau disuruh memilih. Mana yang kau pilih di antara Bidadari Delapan Samudera dan Bidadari Pedang Cinta?!"

"Pertanyaan aneh! Aku belum bisa mengerti ada apa di balik pertanyaan-pertanyaan nenek ini!" Kembali Joko membatin. Lalu alihkan pandangan ke jurusan lain seraya berkata.

"Nek.... Seandainya aku memilih keduanya bagaimana?!"

"Jahanam!" maki si nenek sambil bantingkan kaki. "Kau ingin mampus saat ini?!"

"Nek.... Aku bilang seandainya! Karena pertanyaanmu juga seandainya! Hal itu berarti tidak sungguh-sungguh, bukan?!"

"Persetan! Yang jelas kau pilih mana di antara keduanya?!"

"Nek.... Mereka berdua gadis-gadis berwajah cantik. Siapa pun laki-laki yang ditawari pasti tidak akan menolak. Tapi bagiku, masih butuh waktu untuk menentukan pilihan! Apalagi aku belum tahu bagaimana

perasaan mereka padaku! Dan selebihnya aku belum kenal dekat dengan mereka! Dan lain daripada itu, aku masih punya pekerjaan yang harus kuselesaikan! Belum lagi aku harus tahu dulu, apakah kelak mereka mau kuajak ikut serta pulang ke negeri asalku?! Terus, apakah kira-kira beberapa kerabatku setuju atau tidak dengan gadis yang kubawa?! Lalu bagaimana nanti kalau ternyata gadis yang kubawa tidak betah tinggal di negeri asalku?! Lantas...."

"Cukup!" tukas Nenek Selir. "Ternyata kau bukan saja pandai bertingkah. Tapi juga pandai bicara!"

Pendekar 131 kancingkan mulut seraya memandang tak mengerti pada si nenek. Sebenarnya dia hendak bertanya tentang tuduhan yang dialamatkan padanya. Tapi sebelum sempat buka mulut, si nenek mendahului.

"Lalu apa hubunganmu dengan gadis berbaju ungu di hutan bambu itu?!"

"Seperti halnya dengan Bidadari Delapan Samudera dan Bidadari Pedang Cinta, aku tak punya hubungan apa-apa dengan gadis baju ungu itu!"

Nenek Selir menatap sekali lagi pada Joko lalu anggukkan kepala membuat murid Pendeta Sinting bernapas lega.

"Mau kau melakukan sesuatu untukku?!" Nenek Selir ajukan tanya lagi setelah agak lama berdiam diri.

"Aku tak bisa memastikan sebelum aku tahu apa yang harus kulakukan, Nek!"

"Kau kuminta menentukan pilihan salah satu dari ketiga gadis itu!"

Joko tercengang. Tanpa sadar dia surutkan langkah satu tindak. "Heran.... Di Lembah Tujuh Bintang Tujuh Sungai aku diminta mengawini Dewi Bunga Asmara! Sekarang aku diminta memilih salah satu gadis! Nasib apa sebenarnya yang tengah kujalani ini...?!"

"Bagaimana?! Kau sudah menentukan pilihan?! Katakan yang mana?!"

Joko menggeleng pelan. "Nek.... Dalam hal ini, aku butuh waktu...."

"Hem.... Begitu?! Berapa lama waktu yang kau minta?!"

"Urusan hati tidak bisa ditentukan, Nek!"

"Siapa bilang begitu?! Semua urusan bisa ditentukan waktunya! Peduli urusan hati atau bukan!"

"Tapi...."

"Aku tak mau dengar alasan! Tentukan saja, berapa lama kau minta waktu!"

"Nek.... Harap katakan dahulu. Mengapa kau tiba-tiba mengharuskan aku memilih salah satu di antara mereka?!"

"Aku perempuan! Aku tak mau melihat golonganku dibuat gelisah terombang-ambing oleh makhluk laki-laki! Dengan keputusanmu, berarti tidak ada lagi gadis yang gelisah dan galau! Dengan keputusanmu pula, tidak ada lagi urusan sakit hati!"

"Hem.... Saat Bidadari Delapan Samudera bicara denganku di pinggiran sungai, jelas nada ucapannya cemburu pada Bidadari Pedang Cinta. Demikian pula saat Bidadari Pedang Cinta menemukan aku berbincang dengan Bidadari Delapan Samudera. Gadis berbaju hijau itu juga tunjukkan sikap cemburu pada Bidadari Delapan Samudera! Pasti pangkal sebabnya di sini! Tapi mengapa Dayang Tiga Purnama diikutkan serta?!" Joko coba menerka apa yang ada di balik ucapan Nenek Selir. "Sebaiknya aku menjawab saja permintaan nenek ini! Nanti mungkin semuanya bisa berubah! Daripada aku cari penyakit sementara aku harus

segera mencari tempat yang tertera dalam peta."

Membatin begitu, akhirnya murid Pendeta Sinting buka mulut.

"Nek.... Walau sebenarnya aku membutuhkan waktu panjang untuk menentukan pilihan, namun karena aku tak mau terjadi apa yang kau katakan, aku minta tenggang waktu tiga purnama untuk menentukan pilihan!"

Nenek Selir tertawa seraya geleng kepala. "Waktu sepanjang itu terlalu cukup untuk membuatmu minggat dari negeri ini tanpa pamit dan memberi keputusan! Aku tidak mau dikibuli! Kau kuberi waktu sepuluh hari!"

Joko sudah akan buka mulut. Tapi si nenek keburu mendahului. "Waktumu cuma sepuluh hari! Jangan minta lebih! Kalau dalam jangka sepuluh hari kau tidak juga memberi keputusan pilihan, jangan mimpi kau bisa pulang ke negeri asalmu! Kau dengar?! Dan satu hal lagi. Jika dalam tenggang waktu sepuluh hari kau ditakdirkan bertemu dengan gadis lain selain ketiga gadis itu, jangan bertingkah atau berucap yang bisa membuat hati orang gelisah! Dan sedapat mungkin jauhi para gadis! Kau dengar?!"

Karena tidak mau berdebat, akhirnya Joko hanya mengangguk meski dalam hati terus menggerendeng panjang pendek.

"Bagus...! Aku gembira sekali kau mau mengerti perasaan perempuan!" ujar Nenek Selir seraya kembangkan bibir tersenyum.

"Lalu bagaimana urusan tuduhanmu itu?!" Joko ajukan tanya. "Hatiku belum bisa tenteram kalau belum mendapat kejelasan! Apalagi tuduhan itu kau lemparkan di hadapan orang!"

Mendengar kata-kata Joko, Nenek Selir tertawa. "Itu hanya alasanku agar kita bisa bicara di tempat ini!"

Pendekar 131 tersentak walau diam-diam dia merasa lega. Namun Joko tidak puas dengan jawaban si nenek. Dia segera berucap.

"Nek.... Tuduhan itu kau ucapkan di depan orang! Bukan tak mungkin berita ini akan segera menyebar. Hal ini tentu akan membuatku tak enak!"

"Kau tak usah cemas.... Serahkan semuanya padaku!" Enak saja Nenek Selir menyahut.

"Tapi setidaknya aku harus tahu apa yang akan kau lakukan!"

"Aku tak bisa mengatakannya! Tapi kalau dalam jangka sepuluh hari kau tidak juga memberi keputusan, kau akan tahu.... Setiap manusia di negeri ini pasti menjatuhkan tuduhan seperti yang kukatakan di hutan bambu! Bahkan tuduhan itu bisa bertambah panjang!"

*

* *

DELAPAN

GILA! itu tidak adil! Kau mencari enak sendiri!" Joko berteriak dengan memandang tajam pada sosok Nenek Seiir.

Yang dipandang senyam-senyum. Laiu berucap. "Giia atau tidak, memang sudah harus begitu adanya!" Si nenek balikkan tubuh. Sesaat sosoknya terlihat akan berkelebat tinggalkan murid Pendeta Sinting. Namun mendadak dia putar diri lagi menghadap Joko dan buka mulut.

"Satu hal lagi yang harus kau jawab! Mengapa kau mengaku-aku sebagai Paduka Seribu Masalah?!"

Mungkin karena masih merasa jengkel dengan sikap si nenek, Joko segera menjawab dengan suara agak tinggi.

"Siapa mengaku-aku?! Pemuda itu sendiri yang cari alasan mengatakan aku sebagai Paduka Seribu Masalah!"

"Hem.... Begitu?! Aku tak akan turut campur urusanmu dengan pemuda berjubah hitam itu! Tapi perlu kuberi tahu. Kau telah membuka urusan besar! Aku tak berani menjamin apa kelak kau bisa selamat dari tangannya atau tidak jika bertemu dengannya lagi!"

"Aku lebih senang bertemu dengannya lagi. Dengan begitu, urusan kita selesai!"

Nenek Seiir tertawa seraya gerakkan kepala menggeleng. "Tidak semudah itu, Anak Muda! Selama sepuluh hari ini, nyawamu berada di dalam genggamanku! Tidak seorang pun akan kubiarkan menjamahnya sebelum kau memberi keputusan! Setelah itu terserah. Aku tak akan peduli dengan keselamatan nyawamu!"

Habis berkata begitu, kembali si nenek balikkan tubuh. Namun sebelum orang tua ini berkelebat pergi, Joko buka suara.

"Sebelum kau pergi. Harap kau katakan dulu siapa kau adanya! Aku tidak terbiasa membuat kesepakatan dengan orang yang tidak kukenal! Dan jika kau tidak memberi tahu, jangan harap kesepakatan ini berlaku! Persetan dengan apa yang akan kau lakukan! Bagiku, sekarang mampus, kapan-kapan pun pasti akan mampus juga! Semuanya hanya tinggal waktu! Dan kau pasti sudah tahu. Seseorang akan sadar betapa berartinya seseorang jika orang itu sudah mampus berkalang tanah!"

Untuk kedua kalinya si nenek membalik. "Hebat benar ucapanmu! Baik.... Kali ini aku turuti permintaanmu. Tapi jangan menduga hal ini karena ucapanmu tadi! Kau mampus sekarang atau kapan-kapan tidak ada pengaruhnya bagiku! Dan kau tidak akan berarti apa-apa meski kau mampus berkali-kali!" Nenek Seiir putuskan ucapannya beberapa saat. Lalu menyembung. "Aku Nenek Seiir! Kau dengar? Nenek Seiir!"

"Hem.... Nenek macam begini harus diberi satu pelajaran!" kata Joko dalam hati karena merasa jengkel dengan sikap si nenek.

"Nenek Seiir...!" Joko ulangi ucapan si nenek. Saat lain tiba-tiba Joko arahkan telunjuknya lurus-lurus pada wajah si nenek. "Mengapa kau tidak mengatakan dari tadi kalau kau adalah Nenek Seiir?! Mengapa?! Mengapa...?!" Joko pasang tampang aneh.

Nenek Seiir tersentak tak mengerti. "Aneh.... Ada apa dengan manusia satu ini?! Nada bicaranya sepertinya dia sudah pernah mengenalku!"

Baru saja si nenek membatin begitu, Joko sudah

buka mulut lagi.

"Benar kau adalah Nenek Selir?!"

"Telingamu sudah dengar! Aku tak akan mengulanginya lagi!"

Pendekar 131 pulang balikkan telunjuk dengan kepala disorongkan ke depan ke belakang sambil melotot. Namun sejauh ini dia tetap kancingkan mulut.

Si nenek jadi penasaran. Tapi dia tetap menunggu, bahkan karena takut Joko melihat rasa penasarannya, nenek ini palingkan kepala dengan ekor mata melirik.

Tapi setelah ditunggu agak lama, dan ternyata Joko tidak juga buka mulut, Nenek Selir pupus kesabarannya. Seraya sentakkan wajah, dia membentak.

"Ada apa, hah?!"

"Dari namanya juga dari sikapnya yang membela beberapa gadis, tentu nenek ini punya masalah dengan seorang laki-laki!" Joko berpikir dalam hati. Lalu tanpa berpaling memandang ke arah orang, dia berucap.

"Apakah selama ini kau punya masalah dengan seseorang?!"

Walau coba sembunyikan tampang dari rasa terkejut, namun nyatanya nenek ini tidak bisa menahan diri. Hingga tubuhnya doyong sedikit ke depan seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja diucapkan Joko. Namun hebatnya, si nenek masih mampu tahan keinginan dengan berucap.

"Setiap manusia hidup pasti punya masalah! Apa pedulimu, hah?!"

"Hem.... Tampangnya berubah! Dia sembunyikan ssauatu! Mudah-mudahan dugaanku benar!" Tampaknya Joko masih bisa membaca gelagat si nenek. Lalu berkata.

"Ucapanmu tidak salah! Tapi kadangkala ada eatu masalah yang dihadapi seseorang dan bisa menjadi

beban seumur-umur!"

"Celaka! Jangan-jangan pemuda ini tahu apa masalahku! Tapi dari mana?! Sebagai manusia baru di negeri ini, mustahil jika dia tahu masalahku! Tapi ucapannya...."

"Nek...," kata Joko sambil melirik. "Kau tak perlu berdusta padaku! Jangan kira aku tak tahu kalau kau sebenarnya punya masalah yang jadi bebanmu seumur-umur!"

Habis berkata begitu, Joko kerahkan ilmu peringan tubuh dan siap berkelebat jika dugaannya salah dan si nenek jadi marah. Tapi Joko terkesiap sendiri tatkala tiba-tiba Nenek Selir sudah melompat dan tegak hanya dua langkah di hadapannya dan membentak.

"Siapa yang bercerita padamu, hah?! Siapa?! Si jahanam laki-lakinya atau gendaknya?! Jawab!"

"Nek.... Apa bedanya?!" Enak saja Joko menyahut meski kuduknya jadi dingin melihat tampang angker si nenek.

"Kau masih tanya apa bedanya! Jawab saja! Laki-lakinya atau gendaknya?!"

"Aku tak akan mengatakannya sebelum kau katakan apa bedanya!"

Sosok Nenek Selir tampak bergetar keras. Wajahnya yang pucat berubah merah mengelam.

Karena si nenek tidak juga buka mulut menjawab, dengan angkat bahu Joko balikkan tubuh. Namun baru berputar setengah lingkaran, Nenek Selir sudah berkata.

"Jangan mimpi kau bisa tinggalkan tempat ini sebelum kau jawab pertanyaanku!"

"Nek.... Sekarang kau yang membutuhkan keteranganku! Jadi jangan mimpi kau akan mendapat kete-

rangan sebelum kau menerangkan apa perbedaan yang kutanyakan!"

"Kalau yang cerita si jahanam laki-lakinya, aku bersyukur. Karena ternyata penantian dan perburuanku tidak akan sia-sia! Dia masih belum mampus di tangan orang lain!"

"Kalau yang cerita gendaknya?!" tanya murid Pendeta Sinting seraya menahan tawa.

"Berarti dia menantangku! Aku bersumpah akan merobek mulutnya atas bawah!"

"Astaga! Nenek ini benar-benar marah sungguhan...," gumam Joko dalam hati.

"Sekarang jawab. Siapa yang cerita?! Katakan pula, di mana kau bertemu!"

"Nek.... Kuharap kau bersabar...."

"Tidak bisa!" Si nenek sudah memotong.

"Tidak bisa bagaimana?!"

"Kau harus jawab tanyaku saat ini juga!"

"Tidak bisa!" Joko menyahut seperti tatkala si nenek memotong ucapannya tadi.

"Jahanam! Apa maksudmu dengan tidak bisa, hah?!"

"Aku akan mengatakan padamu setengah purnama mendatang!"

Belum sampai ucapan murid Pendeta Sinting selesai, Nenek Selir sudah menyergap ke depan. Saat lain tiba-tiba tangan kirinya sudah mencekik leher Joko lalu diangkatnya ke udara. Sementara tangan kanannya terangkat ke atas siap lepaskan tamparan!

Pendekar 131 tercekat kaku. Diam-diam dia merasa kagum dengan gerakan si nenek. Padahal sedari tadi dia sudah waspada dan siap berkelit.

"Kau punya dua pilihan! Menjawab sekarang atau

menunda! Pilihan pertama berarti kau selamat, pilihan kedua berarti kau mampus saat ini!" Si nenek berteriak.

"Nek!" kata Joko dengan suara tersendat. "Sebenarnya aku memilih yang pertama. Tapi karena satu dan lain hal, aku beranikan diri memilih yang kedua!"

Tangan kiri si nenek yang mencekik leher Joko makin diangkat. Saat bersamaan tangan kanannya bergerak.

Namun baru setengah jalan, Joko buka mulut lagi.

"Nek...! Kalau aku mampus saat ini, siapa lagi yang akan memberi keterangan?!"

Nenek Selir hentikan gerakan tangan kanannya. Matanya melotot menusuk tajam ke batok kepala Joko. Saat lain tangan kirinya disentakkan ke bawah.

Bukkk!

Murid Pendeta Sinting jatuh terduduk di atas tanah.

Nenek Selir tegak dengan kacak pinggang. Lalu membentak. "Kau telah tentukan sendiri kapan saat kematianmu! Aku akan menagihnya tepat setengah purnama mendatang!"

"Hem.... Berarti umurku bertambah lima hari!" kata Joko dalam hati seraya meringis dan beranjak bangkit. "Dia tidak tahu. Dengan jalan ini, aku bisa tawar menawar urusan pilihan ketiga gadis itu! Hik.... Hik.... Hik...!"

Nenek Selir melirik sesaat pada murid Pendeta Sinting dengan menyeringai. Tanpa buka mulut lagi, dia berkelebat.

"Nek! Tunggu!"

Nenek Selir urungkan niat. Tanpa memandang dia membentak.

"Apa lagi yang kau katakan?!"

"Sebenarnya...." Joko hentikan ucapan. Lalu melanjutkan. "Tapi.... Ah. Bukankah kita masih akan

bertemu lagi?! Kelak saja akan kukatakan!"

"Keparat! Kalau saja kau tidak menggantung urusan, lidahmu sudah kubetot keluar!" desis si nenek merasa dipermainkan. Lalu teruskan berkelebat.

Pendekar 131 pandangi sosok si nenek seraya bergumam. "Untung dia tidak menentukan di mana kelak aku harus menemuinya! Ini bisa kujadikan alasan kalau...."

Murid Pendeta Sinting kancingkan mulut tidak lanjutkan ucapan. Karena bersamaan dengan itu mendadak sosok si nenek berputar di depan sana. Saat lain berkelebat balik ke arah tempat tegaknya!

"Anak manusia dari negeri asing!" Nenek Selir berteriak setelah hentikan kelebatan sejarak lima langkah di hadapan Joko. "Aku menunggumu sampai batas waktu yang kau tentukan di hutan bambu! Dan jangan kira kau menemukan tempat sembunyi jika kau berniat ingkar janji!"

Habis berkata begitu, si nenek tertawa cekikikan panjang. Lalu memutar diri dan berkelebat lagi.

"Busyet! Jangan-jangan dia tadi mendengar ucapanku!" bisik Joko dalam hati. Lalu karena khawatir si nenek akan berbalik lagi, Joko cepat-cepat menghambur pergi!

*

* *

SEMBILAN

NENEK Selir duduk termangu di dekat aliran sungai yang bermuara menuju kawasan hutan bambu. Nenek ini sengaja mencari tempat agak terlindung hingga sosoknya hampir tidak kelihatan. Sesekali wajah nenek yang sanggulan rambutnya dihias dua buah pedang ini tengadah lalu lurus memperhatikan ke arah hulu sungai.

Nenek Selir tidak tahu sudah berapa lama dia duduk termangu. Dia baru sadar ketika pandangannya sudah mulai samar-samar terhalang suasana gelap, pertanda malam sudah menjelang.

"Mereka masih hidup! Mereka masih hidup!" Mendadak si nenek mendesis sendiri dengan senyum dingin. "Sambil menunggu datangnya waktu yang dijanjikan pemuda negeri seberang itu, lebih baik aku menjajaki keberadaan dua jahanam itu! Siapa tahu aku mendapatkan mereka terlebih dahulu! Aku yakin, keterangan pemuda itu benar adanya! Jika tidak, mana mungkin dia bisa memberi keterangan hampir tepat?!"

Berpikir begitu, setelah merenung beberapa saat lagi, si nenek bergerak bangkit. Namun gerakan si nenek tertahan tatkala tiba-tiba sepasang matanya yang jereng besar samar-samar menangkap gerakan sebuah perahu jauh di seberang sana.

"Saat ini aku tengah mencari orang! Setiap orang harus kuketahui siapa adanya! Tak terkecuali sosok yang berada di atas perahu itu!" gumam Nenek Selir seraya pentang mata perhatikan gerakan perahu yang terus melaju menuju ke arahnya.

Namun karena gerakan laju perahu sangat lambat,

si nenek tidak sabaran. Apalagi suasana remang-remang membuat matanya sulit sekali mengenali sosok yang berada di atas perahu. Hingga sambil menggumam tak jelas, dia bangkit berdiri lalu berkelebat menyusuri pinggiran sungai menyongsong ke arah laju perahu. Tapi si nenek sengaja memilih jalan berputar agar pengintaiannya tidak diketahui orang. Hingga dalam waktu tidak lama, sosok si nenek sudah mendekam sembunyi kira-kira dua puluh tombak dari laju perahu.

Sementara di lain pihak, tampaknya si penumpang perahu tidak tengah terburu-buru. Sambil duduk di haluan perahu, dia hanya sesekali ayunkan dayung ke permukaan sungai hingga laju perahu bergerak amat lambat.

Sosok di atas perahu adalah seorang laki-laki mengenakan pakaian berupa jubah tanpa lengan berwarna abu-abu. Wajahnya hanya terlihat sebagian karena kepalanya mengenakan caping lebar dan dimasukkan dalam-dalam. Rambutnya putih panjang dibiarkan bergerai di bawah caping di atas punggungnya.

"Berlalunya waktu membuat keadaan berubah.... Hingga aku sampai lupa di mana berakhirnya aliran sungai ini! Padahal dahulu kala, aku hafal betul kawasan ini!" Laki-laki di atas perahu menggumam seraya lepas pandangan berkeliling. Saat lain dia bergerak berdiri.

Bersamaan dengan gerakan berdiri orang di atas perahu, dari balik tempat mendekamnya, Nenek Selir mendelik memperhatikan sosok orang. Tiba-tiba mulut nenek ini bergerak membuka perdengarkan gumaman tak jelas. Kepalanya disorongkan ke depan dengan dahi berkerut.

"Apakah penglihatanku tidak tertipu dengan apa yang kali ini tengah kuhadap!?! Jangan-jangan orangnya beda tapi terlihat sama karena aku sedang tenggelam memikirkan jahanam itu!" Nenek Selir berbisik. Kepalanya digerakkan ke kanan kiri.

"Tapi.... Ucapannya tadi, juga pakaiannya...." Nenek Selir terus menggumam. Dadanya berdebar keras. Matanya makin melotot. Tapi karena keraguan masih mengguncang, nenek ini tidak berani membuat gerakan atau membuat suara. Sementara perahu itu terus melaju dan lewat tidak jauh dari tempat mendekamnya.

"Mataku tidak menipu!" Si nenek mendesis begitu perahu lewat. Lalu dia bergerak bangkit dari tempat persembunyiannya, dan sekali melompat sosoknya sudah tegak di lamping sungai dengan mata menatapi bagian belakang sosok orang yang tegak di atas perahu. Tubuhnya tampak bergetar keras.

"Suratan nasib memang tak bisa diduga.... Siapa kira aku bisa injakkan kaki di kawasan ini lagi setelah berpuluh tahun...?!" Laki-laki di atas perahu berucap lagi lalu kembali duduk. "Siapa duga pula aku masih diberi umur panjang padahal aku sudah berkelana ke mana-mana mencari mati! Mungkin takdir telah menggariskan jika aku harus mati di...."

Laki-laki di atas perahu mendadak putuskan ucapannya. Dayung di tangan diangkat lalu didorongkan pada ujung depan caping lebarnya. Sepasang matanya dipicingkan memandang lurus ke arah bagian depan perahu.

"Aliran sungai tampak tenang.... Tapi mengapa aku merasakan gerakan aneh?! Jangan-jangan sungai ini telah dihuni ikan buas.... Ataukah gerakan tadi karena hembusan angin?!"

Baru saja laki-laki di atas perahu bergumam begitu, mendadak telinganya mendengar kecipak. Permukaan air di bagian depan perahu berombak lalu muncrat. Memandang ke arah depan, si laki-laki jadi tersentak

kaget. Sepasang matanya melihat munculnya dua tangan yang tiba-tiba sudah memegang bagian depan perahu!

Belum sampai laki-laki di atas perahu membuat gerakan, sekonyong-konyong permukaan air semburat ke udara. Lalu satu sosok tubuh melesat dari dalam air dan kejap lain si laki-laki di atas perahu melihat satu sosok tubuh basah kuyup sudah tegak di bagian depan perahu.

Sosok yang baru muncul dari dalam air adalah seorang perempuan yang tidak bisa dikenali wajahnya karena raut muka dan kepalanya ditutup dengan kain selempang yang sebagian dibalutkan pada sekujur tubuhnya.

Dalam kagetnya, si laki-laki cepat besarkan matanya lalu bergerak bangkit.

"Aku tidak menolak kalau kau akan menumpang! Aku juga tidak akan memintamu untuk membuka kain penutup. Tapi harap kau yakinkan diriku kalau kau manusia adanya!" berkata laki-laki sambil memperhatikan sosok orang di hadapannya.

Sosok yang ditegur terdiam beberapa lama. Kepala di balik kain penutup terlihat bergerak ke bawah ke atas, pertanda kalau sosok ini tengah meneliti sosok laki-laki penumpang perahu.

"Suratan nasib memang tidak bisa diduga! Siapa tahu akhirnya kita bisa dipertemukan lagi! Hik.... Hik.... Hik...!" Sosok di depan si laki-laki perdengarkan suara. "Perjalanan takdir memang tidak bisa dikira. Siapa sangka kalau pengelanaanmu mencari mampus akhirnya membawamu bertemu denganku yang sudah disuratkan sebagai manusia yang paling berhak atas selembar nyawamu! Hik.... Hik.... Hik...!"

"Hebat! Dia bisa mendengar ucapanku meski

mungkin dia tadi masih berada di dalam air!" gumam si laki-laki dalam hati mendengar kata-kata orang. Dan mungkin sudah yakin kalau sosok yang tegak di hadapannya adalah manusia juga adanya, ketegangan di wajah si laki-laki ini sedikit mereda, meski parasnya jelas masih dibalut keheranan.

"Nada ucapanmu memberi petunjuk kalau kau mengenaliku!" kata si laki-laki bercaping. "Sekali lagi aku tidak menolakmu jika akan menumpang. Aku juga tetap tidak akan memintamu untuk buka penutup wajah. Tapi harap kau tidak keberatan untuk sebutkan diri!"

"Berlalunya waktu memang membuat ksadaan berubah.... Hingga kau bukan saja tidak mengenali lagi kawasan yang kau lewati, tapi kau juga tidak ingat dengan siapa saat ini tengah bicara! Hik.... Hik.... Hik...!" Sosok di hadapan si laki-laki kembali perdengarkan suara seraya letakkan tangan kiri kanan di atas pinggang.

"Kau menutup wajahmu! Bagaimana aku bisa menganalimu?!" bertanya si laki-laki dengan dada mulai tidak enak dan caping bergerak-gerak mengikuti kerutan keningnya.

"Seharusnya kau sudah mengenali sebelum aku bicara, Wang Su Ji!"

Si laki-laki terkesiap. "Dia tahu nama asliku! Berarti aku mengenalinya. Setidak-tidaknya pernah bertemu dengannya! Anehnya, mengapa dia berada di kawasan ini seolah tahu akan kedatanganku?!"

"Wang Su Ji bergelar Manusia Tanah Merah! Kau pura-pura tidak mengenaliku atau tindakan bejatmu yang membuatmu lupa?!" Sosok yang wajah dan kepalanya tertutup kain kembali menegur.

"Ucapanmu sudah keterlaluan! Siapa kau sebenarnya?! Aku tak pernah punya urusan dengan manusia sepertimu! Jangan mencari alasan kalau hanya ingin

mampus!" Laki-laki yang dipanggil Wang Su Ji dengan gelar Manusia Tanah Merah buka mulut dengan suara agak keras karena mulai geram.

Sosok di hadapan Manusia Tanpa Merah tertawa panjang. Lalu berucap. "Kau mengatakan tidak pernah punya urusan denganku! Hik.... Hik.... Hik...! Bagus. Tapi perlu kau tahu. Seribu macam urusanku, tidak ada artinya apa-apa dibanding urusan yang ada di antara kita!"

Walau Manusia Tanah Merah tampak terkejut, namun laki-laki ini perdengarkan tawa seraya berkata.

"Aku tidak percaya dengan ucapanmu! Mungkin kau hanya cari alasan karena diam-diam kau tertarik padaku! Harap tidak sungkan tunjukkan wajah. Kau juga tak perlu khawatir. Bagaimanapun nanti bentuk tampangmu, aku bukan manusia yang...."

"Bagus!" Tiba-tiba sosok di hadapan Manusia Tanah Merah sudah menukas. "Bertambah umur ternyata kau makin pandai bicara! Terus terang. Aku memang tertarik padamu! Tapi sekalian tertarik dengan selembar nyawamu! Kau tak usah cemas. Pada saat-saat terakhirmu ini kau akan tahu bagaimana bentuk wajahku!"

Habis berkata begitu, sosok di hadapan Manusia Tanah Merah angkat satu tangannya. Lalu perlahan-lahan singkapkan penutup kain di kepalanya.

Si laki-laki mendelik mengawasi. Mula-mula dia melihat sanggulan rambut putih. Lalu terlihat dua buah pedang berkilat-kilat menghiasi sanggulan. Saat lain mendadak laki-laki ini ternganga ketika kain penutup wajah orang terbuka.

"Apakah aku tidak salah lihat?!" kata Wang Su Ji alias Manusia Tanah Merah dengan suara bergetar. Kalau saja dia tidak sadar jika sekali surutkan langkah, sosoknya akan jatuh tercebur dalam aliaran sungai, nis-

caya Manusia Tanah Merah sudah bergetar mundur! "Benarkah yang dihadapanku saat ini adalah Yu Sin Yin?!"

Sosok di hadapan Manusia Tanah Merah yang ternyata bukan lain adalah Nenek Selir mendelik angker. Namun saat lain perdengarkan cekikikan dan berujar.

"Wang Su Ji! Syukur kau masih bisa mengenali bahkan ingat siapa namaku! Berarti kau tidak lupa dengan urusan di antara kita!"

Karena kaget dan tidak menduga, Wang Su Ji tidak membuat gerakan atau sambuti ucapan si nenek yang baru disebut sebagai Yu Sin Yin yang oleh kalangan rimba perailatan lebih dikenal dengan Nenek Selir.

"Hem.... Selama ini aku memang telah dengar kalau dia terus mencariku! Tapi aku tidak menduga kalau dia menghadangku di tempat ini! Urusan lama itu ternyata tidak bisa dilupakannya!" membatin Manusia Tanah Merah seraya usap wajah dengan telapak tangannya dan menghela napas panjang. Lalu berkata lirih.

"Yu Sin Yin.... Masalah di antara kita sudah berlalu begitu lama. Aku sadar jika kau mengalami hal yang tidak enak.... Tapi kuharap kau percaya. Sebenarnya aku lebih merasakan tidak tenteram.... Sekarang kita sudah sama-sama bau tanah. Bukankah lebih baik kita hapus kisah yang sudah berlalu...?"

Mendengar kata-kata Manusia Tanah Merah, Yu Sin Yin alias Nenek Selir tertawa cekikikan panjang. Tapi laksana dirobek setan, si nenek putuskan tawanya. Saat lain terdengar suaranya yang melengking tinggi.

"Enak saja kau berkata begitu setelah kau tertawa bergelak di atas luka-lukaku! Masalah boleh saja telah berlalu. Kisah lama boleh kita lupakan. Tapi kau harus ingat. Kau telah menoreh luka yang tidak bisa hilang bekasnya kecuali dengan aliran darahmu di tanganku!

Kau telah menanam kepedihan yang tidak bisa pupus selain dengan lepasnya nyawamu!" Nenek Selir hentikan ucapannya sesaat. Dadanya tampak bergerak turun naik. Wajahnya merah membesi. Dengan memandang marah, si nenek lanjutkan ucapan.

"Wang Su Ji! Kita memang sudah sama-sama bau tanah. Tapi aku bersyukur. Sebelum tanah sempat menjemputmu, tanganku masih diberi kesempatan untuk mengantarkannya!"

"Yu Sin Yin.... Aku mengaku bersalah atas semua tindakanku padamu di masa lalu. Aku juga akan pasrahkan diri padamu. Tapi...."

Belum habis ucapan Manusia Tanah Merah, si nenek sudah menukas dengan suara makin keras. "Aku telah menantimu berpuluh-puluh tahun. Selama itu pula dadaku laksana di dalam bara! Setelah kini bertemu denganmu, kau kira aku masih memberimu kesempatan, hah?! Tidak, Wang Su Ji! Aku tak mau dengar lagi alasan! Dan kau tak perlu pasrahkan diri! Aku memberimu kesempatan untuk mempertahankan diri! Tapi kalau kau tidak gunakan kesempatan, jangan kira aku tak tega membunuhmu!"

"Aku belum selesai bicara, Yu Sin Yin...," ujar Manusia Tanah Merah sambil lepas pandangan ke arah rumpun hutan bambu yang kini terlihat bagaikan gundukan tanah hitam karena telah diselimuti suasana gelapnya malam.

"Bicaralah! Mungkin malam ini adalah malam terakhir kau bisa buka suara!" sahut Nenek Selir.

"Aku maklum akan apa yang akan kau lakukan padaku. Tapi begitu aku mampus, apa kau kira urusanmu selesai?!"

"Urusan terbesar dalam hidupku adalah urusan denganmu! Dengan mampusnya dirimu, mati pun aku bisa

tertawa!"

Manusia Tanah Merah gelengkan kepala. "Yu Sin Yin.... Sebenarnya urusan terbesar itu bukan soal kematianku!"

"Jahanam! Siapa percaya bualanmu?!"

"Aku tidak membual. Urusan terbesar itu adalah urusan kita berdua! Kau dan aku sama-sama punya tanggung jawab! Kedatanganku ke sini adalah untuk menyelesaikan urusan itu! Begitu urusan kita itu selesai, apa pun yang akan kau lakukan padaku, aku suka rela menerimanya!"

Mendengar ucapan orang, mendadak paras wajah Nenek Selir berubah. Dadanya berdebar tidak enak. Dia sudah akan buka mulut. Tapi sebelum suaranya terdengar, Manusia Tanah Merah sudah mendahului.

"Yu Sin Yin.... Kau tak usah berdusta padaku. Hubungan kita di masa lalu membuahkan benih. Kau juga tak usah malu mengatakan padaku, kalau hingga sampai hari ini kita sama-sama tidak tahu di mana benih kita itu!"

Nenek Selir tegak dengan tubuh bergetar keras hingga dua buah pedang di sanggulan rambutnya bersentuhan perdengarkan suara berdentangan dan deruan keras.

"Yu Sin Yin.... Urusan di antara kita marilah kita lupakan sesaat. Mari kita cari di mana beradanya anak kita!"

"Mulutmu terlalu kotor untuk menyebutnya sebagai anak!"

"Yu Sin Yin.... Aku memang manusia kotor! Tapi...."

"Urusan anak adalah urusanku! Urusanmu sekarang tinggal menghadapiku! Bersiaplah!"

Habis berkata begitu, Nenek Selir angkat kedua ta-

ngannya di atas kepala. Sekali kedua tangannya bergerak, dua buah pedang di sanggulan rambutnya sudah tergenggam di tangan kanan kiri.

"Yu Sin Yin...." Hanya itu suara yang terdengar pelan dari mulut Manusia Tanah Merah. Karena saat yang sama, si nenek sudah melesat ke depan!

*
* *

SEPULUH

MELESAT di udara setengah tombak, tiba-tiba dari kedua pedang di kedua tangan Nenek Selir menyembur kobaran api yang membuat keadaan berubah menjadi panas menyangat. Kejap lain dua kobaran itu lakaana tanggal dari kedua pedang si nenek dan berkiblat lurus perdengarkan deruan menggidikkan ke arah Manusia Tanah Merah! Inilah ilmu kesaktian 'Bunga Api Neraka'.

Pada beberapa puluh tahun silam, di kawasan Pegunungan Himalaya bagian selatan hidup seorang tokoh rimba persilatan yang sangat disegani dan menjadi momok baik bagi tokoh yang berada di jalur putih maupun jalur hitam. Tokoh ini dikenal memiliki ilmu kesaktian yang dinamakan 'Bunga Api Neraka'. Sebuah ilmu yang dapat keluarkan dua kobaran api dari apa saja yang tergenggam tangan.

Yu Sin Yin yang pada saat itu tengah dirundung sakit hati akibat pengkhianatan kekasihnya, tanpa pedulikan lagi pada bayi hasil hubungannya dengan sang kekasih nekat menuju kawasan Pegunungan Himalaya untuk mencari bekal belas dendam pada tokoh yang dikenal memiliki ilmu kesaktian 'Bunga Api Neraka'.

Tampaknya Yu Sin Yin mendapatkan apa yang diidamkan. Karena pada beberapa tahun kemudian, Yu Sin Yin muncul lagi dalam kancah rimba persilatan tanah Tibet dan sudah diketahui mewarisi ilmu kesaktian 'Bunga Api Neraka'.

Begitu muncul lagi, Yu Sin Yin mulai malang melintang dan namanya mulai ditakuti. Dan tindakannya dianggap ugal-ugalan begitu apa yang selama ini dicari

tidak juga ditemukan. Karena dia tak segan-segan menurunkan tangan kasar pada siapa saja yang dianggapnya tahu urusannya namun tidak mau memberi keterangan.

Namun karena tidak juga menemukan apa yang dicari, pada akhirnya Yu Sin Yin melenyapkan diri lagi dari kancah rimba persilatan tanpa ada yang tahu kabar beritanya.

Tapi sebenarnya secara diam-diam Yu Sin Yin hidup menyendiri di satu tempat seraya memperdalam ilmu kesaktian 'Bunga Api Neraka'. Dia berharap, dengan tidak muncul sementara waktu dalam kancah rimba persilatan, maka orang yang dicari akan menduga keadaan sudah aman.

Begitu waktu yang perhitungkan sudah tepat, sambil membekal ilmu kesaktian 'Bunga Api Neraka' yang sudah disempurnakan selama menyendiri, Yu Sin Yin yang saat pemunculannya kembali sudah menggelari diri dengan Nenek Selir, keluar dari persembunyiannya. Tapi kemunculannya yang kedua kali ini jauh berbeda dengan kemunculannya pertama kali ketika baru mendapatkan bekal dari kawasan selatan Pegunungan Himalaya. Pada kemunculannya yang kedua, sifat Yu Sin Yin sudah berubah. Dia memang tetap garang. Tapi dia tidak lagi ringan tangan membunuh siapa saja yang tidak mau memberi keterangan. Bahkan dia tidak lagi bertanya-tanya pada setiap orang yang ditemui. Ia kali ini berusaha mencari dengan menyelidik sendiri tanpa pernah bertanya. Namun semua kalangan rimba persilatan sudah tahu apa sebenarnya yang dicari nenek ini.

Kobaran dua api yang melesat dari kedua pedang Nenek Selir terus berkiblat. Karena ilmu kesaktian 'Bunga Api Neraka' yang dilepas saat itu sudah disempurnakan, apalagi dalam menghadapi orang yang selama ini dicari, maka kedahsyatannya tidak bisa dianggap main-main.

Di lain pihak, mendapati serangan dahsyat begitu rupa, Manusia Tanah Merah tercekat beberapa saat. Dia tahu apa akibat jika dua kobaran api dari kedua pedang si nenek menghantam tubuhnya.

Sebenarnya Manusia Tanah Merah sudah memutuskan untuk tidak menahan pukulan 'Bunga Api Neraka' yang dilepas Yu Sin Yin alias Nenek Selir, yang pada beberapa puluh silam pernah menjalin hubungan dengannya dan sempat menghasilkan seorang anak. Tapi ketika ingat bahwa dia masih harus mencari di mana keberadaan anaknya hasil hubungannya dengan Yu Sin Yin, niatnya jadi berubah. Dia berharap bisa bertemu dengan anaknya terlebih dahulu sebelum ajal menjemputnya.

Kesadaran itu membuat Manusia Tanah Merah berniat menghadang pukulan Nenek Selir. Tapi kini kebimbangan lain menghadang hatinya. Dia memang tidak tahu apakah hadangannya nanti dapat menyelamatkan dirinya. Namun satu hal yang pasti, mau tak mau hadangannya akan menimbulkan bias dan sedikit banyak bisa membuat cedera Nenek Selir. Padahal Manusia Tanah Merah sudah tidak ingin menambah luka yang pernah ditorehkan pada bekas kekasihnya di masa muda itu.

Kebimbangan Manusia Tanah Merah membuat laki-laki ini terlambat membuat hadangan. Hingga meski dia sempat membuat gerakan dengan angkat kedua tangannya, namun belum sampai kedua tangannya bergerak lebih jauh, dua kobaran api sudah beberapa jengkal di depan hidungnya!

Manusia Tanah Merah berseru tegang. Sepasang

matanya membesar memperhatikan dua kobaran api yang berkiblat lurus ke arah kepala dan dadanya. Dan mungkin berpikir sudah terlambat untuk membuat hadangan, akhirnya laki-laki ini hanya bisa pejamkan mata dan pasrah menjemput ajal!

Dua jengkal lagi dua kobaran api menghantam telak kepala dan dada Manusia Tanah Merah, mendadak satu gelombang dahsyat berkiblat dari pinggiran sungai menghantam lurus ke arah bagian perahu di mana Manusia Tanah Merah tegak pasrah menjemput ajal.

Brakkk!

Byurrr!

Bagian hulu perahu di mana Manusia Tanah Merah tegak berdiri langsung berderak pecah porak-poranda. Air muncrat ke udara setinggi dua tombak.

Porak-porandanya bagian perahu membuat sosok Manusia Tanah Merah langsung amblas masuk ke dalam air sungai. Dan hal ini menyelamatkan tubuhnya dari kiblatan dua kobaran api.

Wuuss! Wusss!

Dua kobaran api dari ilmu kesaktian 'Bunga Api Neraka' terus menerabas menghantam udara kosong. Lalu menghantam aliran sungai jauh di depan sana.

Byurr! Byurrr!

Permukaan air semburat ke udara laksana gelombang dahsyat muncratkan gumpalan bara. Lamping sungai bergetar keras dan sebagian langsung longsor membuat permukaan air kembali bergelombang hebat!

Nenek Selir menjerit laksana merobek langit. Kedua tangannya yang baru saja lepaskan 'Bunga Api Neraka' cepat ditarik pulang. Hebatnya, walau bagian depan perahu sudah porak-poranda dan perahu itu berguncang keras, bukan saja akibat gelombang yang

tiba-tiba melesat dari pinggiran sungai, tapi juga akibat bias pukulannya yang menghantam permukaan air sungai, namun sosok Nenek Selir laksana terpacak. Tubuhnya tetap tegak diam seolah perahu yang ditumpanginya tidak mengalami apa-apa! Bahkan saat itu juga si nenek cepat berpaling ke arah pinggiran sungai dari mana tadi satu gelombang berkiblat menghantam bagian perahu di mana Manusia Tanah Merah berdiri tagak menghadapi dua kobaran api.

Sepasang bola mata Nenek Selir berputar liar menembusi pinggiran sungai. Namun karena saat itu malam telah menjelang, dan pinggiran sungai adalah kawasan hutan bambu, mata si nenek hanya bisa menangkap gerumbulan hitam rumpun bambu dan beberapa bongkahan tanah lamping sungai.

"Apa pun yang baru saja terjadi, pasti ada tangan jahanam yang turut campur urusanku!" desis Nenek Selir dengan dagu mengembung. Dia pentang mata sekali lagi lalu edarkan bola mata mengelilingi pinggiran sungai. Saat itulah dia ingat pada Manusia Tanah Merah.

"Aku yakin pukulanku lolos tidak menghantam tubuh jahanam itu! Berarti keparat itu masih bernyawa!"

Ingat begitu, si nenek langsung melompat ke arah depan di mana tadi Manusia Tanah Merah tegak berdiri dan kini keadaannya sudah pecah dan air mulai masuk. Sepasang matanya dijerengkan menembusi permukaan air yang masih bergelombang. Namun sejauh ini matanya tidak menemukan lagi sosok orang yang dicari.

Nenek Selir jadi tidak sabaran dan putus asa. Hingga seraya berteriak marah, kedua tangannya yang masih menggenggam dua buah pedang disentakkan ke permukaan air di mana sosok Manusia Tanah Merah tadi amblas masuk.

Wuutt! Wuutt!

Dua kobaran api kembali berkiblat melesat dari dua buah pedang di tangan si nenek. Terdengar gemuruh dahsyat. Lalu permukaan air sungai membentuk gelombang besar muncrat ke udara berubah menjadi bongkahan bara!

Perahu yang kini hanya ditumpangi Nenek Selir berguncang keras. Namun di saat lain perahu itu mental ke udara dan terbalik sebelum akhirnya terhempas pecah tatkala meluncur di atas gelombang permukaan air.

Saat perahu mental ke udara, Nenek Selir cepat hentakkan kaki ke pinggiran perahu. Sosoknya melesat di atas permukaan air dan dalam beberapa saat kemudian telah tegak berdiri di pinggiran sungai di kawasan hutan bambu.

Untuk beberapa lama Nenek Selir memandang tak berkesip ke arah aliran sungai di mana gelombang besar akibat gempuran pukulannya menghantam.

"Aneh.... Ke mana minggatnya jahanam itu?! Kalau dia masih hidup, tentu napasnya sudah sesak dan pasti akan muncul ke permukaan! Kalau sudah mampus, tentu aku melihat apungan sosok jahanamnya! Tapi aku tidak melihat apa-apa!" Si nenek bergumam. Tubuhnya makin bergetar akibat menahan marah. Saat itulah dia ingat lagi kalau ada seseorang yang ikut campur urusannya hingga membuat Manusia Tanah Merah lenyap tak bisa dijajaki.

Nenek Selir berpaling ke kawasan hutan bambu. Kedua tsngannya diangkat. Kejap lain dia berteriak.

"Siapa pun kau adanya, lekas tunjukkan diri! Jika tidak, akan kuhanguskan seluruh hutan bambu ini!"

Tidak terdengar sahutan atau terlihat tanda-tanda akan munculnya seseorang.

Nenek Selir dongakkan kepala. Lalu berteriak sekali lagi.

"Aku mencium bau keberadaanmu di tempat ini! Mungkin aku masih bisa memberi ampun kalau kau cepat turuti permintaanku! Kalau tidak, jangan pernah bermimpi kau bisa lolos dari tanganku!"

Lagi-lagi tidak terdengar sahutan atau adanya tanda-tanda keberadaan seseorang, membuat dada si nenek laksana pecah menindih hawa kemarahan. Hingga untuk lampiaskan kemarahannya dia sentakkan kedua tangannya ke arah rumpun bambu.

Tapi sebelum dua kobaran api dari ilmu 'Bunga Api Neraka' sempat berkiblat keluar, mendadak telinga tajam si nenek mendengar suara kecipak air. Nenek Selir tahan gerakan kedua tangannya. Saat yang sama kepalanya disentakkan berpaling ke arah sumber suara kecipak. Matanya dipentang besar-beaar dan kedua tangannya diputar.

Samar-samar si nenek melihat dua benda hitsm timbul tenggelam di permukaan air dan bergerak-gerak merapat ke pinggiran sungai di depan sana.

"Aku tahu betul! Aliran sungai ini tidak dihuni ikan besar. Mustahil pula benda hitam itu adalah hancuran kayu perahu karena bergerak menantang arus! Pasti benda hitam itu...." Si nenek tidak lanjutkan bergumam. Sebaliknya, laksana orang kesurupan, dia cepat berkelebat ke arah mana dua benda hitam yang timbul tenggelam tengah merapat!

*

* *

SEBELAS

WUUTT!

Wuutt!

Baru saja kaki Nenek Seiir tegak, dua sosok tubuh melesat keluar dari dalam air. Lalu tegak dengan masing-masing sosok kucurkan air dari tubuh, pakaian, dan rambutnya yang basah kuyup.

Daiam geiapnya maiam dan rasa penasaran Nenek Seiir meiihat seorang perempuan berusia ianjut bertubuh tambun besar mengenakan pakaian sangat ketat berwarna merah menyaia. Rambutnya putih panjang menjuiai hingga betis. Sepasang matanya sipit. Wajahnya menggumpal tebal, hingga hidungnya iakaana meiesak masuk. Mulutnya hampir-hampir tidak kelihatan karena tertutup tebalnya kulit pada pipi kanan kirinya.

Nenek Seiir mendengus keras. Lalu sentakkan wajah ke samping. Darah si nenek laksana naik ke ubun-ubun ketika dia melihat Manusia Tanah Merah tegak sambli usap-usap wajahnya yang basah.

Beium sampai si nenek buka mulut, Manusia Tanah Merah menoleh ke samping ke arah sosok perempuan berambut panjang berpakaian merah ketat. Lalu berujar pelan.

"Terima kasih.... Kalau tidak ada kau, paeti nyawaku sudah meisyang di atas sungai!"

"Di atas sungai nyawamu selamat! Tapi jangan kira kau bisa hidup di atas darat!" Nenek Selir sudah menyahut. Lalu memandang silih berganti pada kedua orang di hadapannya. Saat iain dia sambungi ucapan dengan memandang tajam pada perempuan tua bertubuh tambun besar.

"Putri Pusar Bumi! Tidak kusangka kalau kau bergendak ria dengan laki-laki jahanam itu! Kau bisa menyelamatkannya, tapi apa kau bisa seiamatkan nyawamu sendiri?!"

Nenek bertubuh tambun berambut putih menjulai hingga betis dan bukan lain memang Putri Pusar Bumi adanya tersenyum. Lalu berkata.

"Nenek Selir.... Aku tahu kau cemburu. Aku juga tidak bisa jamin selamatnya nyawaku. Tapi harap kau dengar ucapanku. Masih ada yang harus kau selesaikan teriebih dahulu sebelum kau tumpahkan dendam padanya!" Putri Pusar Bumi iempar lirikan pada Manusia Tanah Merah.

"Beraninya kau mengaturku!" hardik Nenek Selir.

"Ah.... Ah.... Siapa mengatur. Aku hanya berharap kau dengar ucapanku! Kau tidak perlu memikirkannya sekarang. Karena aku perlu waktu! Sekarang aku harus pergi...."

Belum sampai Putri Pusar Bumi membuat gerakan, Nenek Seiir sudah bergerak dan tahu-tahu sudah tegak menghadang di hadapan si nenek bertubuh tambun besar.

"Apa pun alasanmu, kau telah berani lancang mencampuri urusanku! Kau harus bayar kelancanganmu!"

Bersamaan selesainya ucapan, Nenek Selir angkat kedua tangannya yang masih memegang dua buah pedang. Namun sebelum kedua tangannya sempat berkelebat, Manusia Tanah Merah sudah buka suara.

"Yu Sin Yin.... Urusanmu denganku...!"

"Hem.... Jadi kau membelanya?! Bagus! Satu nyawa yang kucari, tapi aku beruntung mendapat tambahan satu lagi!"

"Yu Sin Yin.... Kuharap kau tidak melibatkannya.

Dan kukatakan sekali lagi, aku akan serahkan diri padamu begitu urusan anak kita selesai!"

"Terlambat ucapan itu kau katakan, Wang Su Ji! Seharusnya ucapan itu kau katakan pada beberapa puluh tahun silam!"

"Yu Sin Yin.... Aku telah mengaku bersalah padamu. Kuharap kau memberiku kesempatan untuk menebusnya dengan...."

"Tebusan yang pantas adalah jebolnya jantungmu!" Nenek Selir memotong. Kedua tangannya teruskan gerakan. Saat lain kedua tangannya sudah menggenggam dua buah pedang yang berada di sangguian rambutnya.

"Baiklah.... Aku akan turuti permintaanmu. Mungkin sudah takdirku harus mampus sebelum dapat bertemu dengan anak kita. Tapi kuharap kau biarkan sahabat Putri Pusar Bumi tinggaikan tempat ini!" kata Manusia Tanah Merah bernada pasrah.

Nenek Selir melirik pada Putri Pusar Bumi. "Tua bangka ini bukan manusia sembarangan! Lebih baik kubiarkan dia enyah dari sini. Begitu laki-laki jahanam itu mampus, aku akan mencarinya!" Nenek Selir membatin. Lalu berkata.

"Putri Pusar Bumi! Sebelum niatku berubah, lekas angkat kaki dari hadapanku!"

Putri Pusar Bumi memandang pulang balik pada Manusia Tanah Merah dan Nenek Selir.

"Sahabat...," kata Manusia Tanah Merah. "Sekali lagi kuucapkan terima kasih.... Sekarang kuharap kau turuti saja permintaannya...."

Putri Pusar Bumi angkat bahu. Tanpa buka mulut lagi perempuan bertubuh tambun besar ini melangkah tinggaikan tempat itu.

Berada berdua dengan Manusia Tanah Merah, Nenek Selir segera melangkah mendekati Manusia Tanah Merah dengan tangan terangkat ke atas.

"Wang Su Ji! Sebelum nyawamu kuantar ke neraka, masih ada yang hendak kau katakan?!"

"Kau dulu yang harus mengatakan apa pesanmu sebelum kuantar menuju neraka!" Tiba-tiba satu suara menyahut sebelum Manusia Tanah Merah sempat buka mulut.

Nenek Selir terkesiap kaget. "Jahanam! Jelas itu bukan suara perempuan tambun tadi! Tapi siapa...?!"

Dalam kagetnya si nenek cepat berpaling. Namun dia tidak melihat siapa-siapa! Tidak sabaran, si nenek segera membentak.

"Siapa bicara?! Mengapa bertindak pengecut tak mau unjuk tampang?!"

Baru sajs Nenek Selir membentak begitu, satu sosok tubuh melayang turun dari rimbun gelapnya rumpun bambu. Saat bersamaan, dari arah berlawanan melesat juga satu sosok tubuh.

Pentangkan mata, Nenek Selir segera memandang ke depan. Dia melihat dua orang tegak berjajar sepuluh langkah di hadapannya.

Tanpa melihat siapa adanya dua orang yang mendadak muncul, Nenek Selir sudah buka mulut membentak.

"Katakan! Jahanam siapa sebenarnya kalian berdua?!"

Dua orang yang dibentak bukannya menjawab dengan buka mulut, namun sama sentakkan tangan masing-masing ke arah Nenek Selir.

Wuutt! Wuutt!

Wuutt! Wuutt!

Empat gelombang dahsyat menderu angker ke

arah batok kepala Nenek Seilr.

Si nenek berseru tegang. Pukulan 'Bunga Api Neraka' yang tadi disiapkan untuk dilepas ke arah Manusia Tanah Merah serta-merta dibelokkan dan kini dipukulkan ke arah dua orang yang baru saja muncul.

Wuutt! Wuutt!

Dua pedang di tangan Nenek Seilr menderu di atas udara. Saat bersamaan, dua kobaran api melesat keluar dari tubuh pedang perdengarkan gemuruh dan mengubah suasana dingin menjadi panas menyengat.

Bummm! Bummm!

Dua ledakan keras terdengar. Empat gelombang yang datang berkiblat ke arah Nenek Seilr langsung semburat dan menghantam rumpun bambu. Beberape rumpun bambu perdengarkan suara gemerisik lalu mencelat tersapu. Sementara dua kobaran api yang melesat keluar dari dua pedang si nenek mental ke udara. Namun saat lain mendadak dua kobaran api itu menukik deras menuju dua sasaran!

Terdengar suara berseru. Dalam jilatan dua kobaran api, terlihat dua sosok tubuh berkelebat lalu bergulingan di atas tanah.

Blarr! Blaarr!!

Untuk kedua kalinya terdengar ledakan keras tatkala dua kobaran api menghajar tanah di mana dua sosok yang baru saja berkelebat tegak berdiri.

Tanah di tempat itu bergetar laksana dilanda gempa hebat. Tanahnya muncrat berubah jadi gumpalan bara. Lalu terlihat dua lobang menganga besar kepulkan asap!

Nenek Seiir buru-buru melompat. Kedua tangannya kembali diangkat ke udara. Lalu berteriak.

"Aku tidak meminta kedua kali agar kalian sebutkan diri! Tapi itu berarti kalian berdua bakal mampus tanpa

diketahui!"

Dua orang yang masih bergulingan di atas tanah cepat bergerak bangkit lalu tegak memandang pada Nenek Seilr. Di lain pihak, tampaknya si nenek tidak begitu peduli. Dia bukannya balas memandang pada dua orang yang baru saja lepas pukulan ke arahnya, melainkan arahkan pandang matanya pada Manusia Tanah Merah yang kini tegak dengan rangkapkan kedua tangan. Dari sikapnya, jelas kalau si nenek lebih mengkhawatirkan Manusia Tanah Merah daripada dua orang yang baru muncul.

Karsna tidak juga terdengar sahutan, Nenek Seiir alihkan pandangannya dari sosok Manusia Tanah Merah ke arah dua sosok yang baru saja muncul.

"Hem.... Perempuan tua. Rambutnya putih jarang dan cepak. Matanya melotot. Memakai pakaian panjang. Pada pinggangnya terdapat ikat pinggang yang dihias beberapa pisau kecil!" gumam Nenek Seiir memperhatikan sosok sebelah kanan. "Aku tidak pernah bertemu dengan jahanam tua itu! Aku tidak mengenainya!" Si nenek teruskan pandangan ke arah sosok satunya.

"Jahanam satunya seorang perempuan juga. Dia mengenakan baju besar kedodoran. Mukanya pucat seperti mayat. Mataku baru kali ini juga melihatnya! Apa makaud kedua setan perempuan itu?! Mungkinkah mereka perempuan simpanan laki-laki keparat itu dan tak rela kalau nyawanya lepas di tanganku?!"

"Nenek Seilr!" Tiba-tiba sosok di sebelah kanan yang ternyata adalah seorang nenek berambut putih cepak dan jarang yang pada perutnya melingkar sebuah ikat pinggang yang dipenuhi dengan beberapa pisau kecil buka mulut. "Kau simak baik-baik ucapanku. Aku adalah Siluman Sebelas Muara! Temanku ini Ratu Pu-

lau Mayat! Pada bebarapa puluh tahun lalu, kau telah menghabisi kakak kandungku serta adik kandung Ratu Pulau Mayat yang keduanya adalah saudara seperguruan karena tidak mau memberitahukan di mana keberadaan laki-lakimu itu!" Orang yang sebutkan diri sebagai Siluman Sebelas Muara berpaling pada Manusia Tanah Merah. "Kini kami berdua datang meminta tanggung jawab!"

"Hem.... Saudara-saudara kalian memang pantas mampus! Kau tahu. Mereka bukan saja tidak mau memberi keterangan apa yang kuminta, tapi juga berusaha menjamahku! Kau dengar itu?! Saudara-saudara kalian berusaha memperkosaku! Apakah manusia macam mereka masih pantas diberi kesempatan untuk menikmati sedapnya hidup?!" Nenek Selir berucap lalu tertawa cekikikan panjang sebelum akhirnya melanjutkan.

"Kalian kuberi ingat! Kalau hendak membela saudara yang tindakannya bejat begitu rupa, kalian bukan saja perempuan tua yang tolol, namun juga nenek bau tanah yang sia-siakan umur! Enyahlah dari depanku! Atau kalian akan...."

Belum sampai ucapan si nenek selesai, Siluman Sebelas Muara telah menyahut.

"Tidak seorang pun yang percaya akan bualanmu, Tua Bangka! Kami telah menanti dan menunggu saat-saat seperti sekarang ini. Setelah saat itu tiba, apakah kami harus pulang balik hanya karena mendengar bualanmu?!"

Darah Nenek Selir jadi mendidih. Kalau dia tadi tidak ingin teruskan urusan dengan dua orang di hadapannya, kini niatnya berubah. Apalagi dengan kemunculan orang, urusannya dengan Manusia Tanah Merah jadi tertunda. Maka seraya maju dua tindak, si nenek menghardik.

"Ternyata kalian perempuan tua yang tolol! Percuma kalian terus berada di muka bumi!"

Bersamaan dengan selesainya ucapan, Nenek Selir sentakkan kedua tangannya.

Wuutt! Wuutt!

Suasana gelap malam berubah terang benderang tatkala dari kedua pedang di tangan si nenek berkiblat dua kobaran api perdengarkan gemuruh menggidikkan.

Tampaknya Siluman Sebelas Muara dan Ratu Pulau Mayat sudah bisa membaca gelagat. Hingga begitu kedua tangan Nenek Selir bergerak, kedua orang ini segera melesat ke samping. Tangan masing-masing orang bergerak.

Wuutt! Wuutt!

Wuutt! Wuutt!

Dalam terangnya dua kobaran api, terlihat beberapa benda putih berkiblat menderu lurus ke arah Nenek Selir. Lalu tampak dua gelombang hitam berkiblat semburkan hawa dingin menusuk.

Wuss! Wusss!

Blamm! Blamm!

Kawasan hutan bambu pecah laksana dihantam badai dan gelap. Dua kobaran api terus melesat. Sementara dua gelombang hitam langsung amblas porak-poranda. Beberapa benda putih berkiblat yang bukan lain adalah beberapa pisau milik Siluman Sebelas Muara tampak bermentalan. Namun dua lagi masih terus menyambar lurus ke arah Nenek Selir.

Siluman Sebelas Muara dan Ratu Pulau Mayat terdorong deras beberapa tombak ke belakang. Lalu jatuh terduduk di atas tanah dengan sekujur tubuh berubah merah laksana orang terpanggang. Pakaian yang dike-

nakan masing-masing orang hangus.

Siluman Sebelas Muara cepat gulingkan tubuh lalu kerahkan tenaga dalam. Namun nenek ini jadi tercengang. Memandang pada kedua tangan dan sekujur tubuhnya, matanya mendelik. Ternyata kulit pada kedua tangan dan sekujur tubuhnya telah mengelupas hingga yang terlihat hanyalah warna putih! Saat bersamaan, sekujur tubuhnya terasa panas bukan alang kepalang.

"Aku bisa celaka kalau terus berada di tempat ini!" gumam Siluman Sebelas Muara. Dia melirik sesaat pada Nenek Selir. "Hem.... Tampaknya salah satu senjataku tidak bisa dibendung! Dia terluka.... Tapi terlalu bodoh kalau terus menghadapinya sementara aku sendiri belum tahu apa yang tengah kualami!" Siluman Sebelas Muara alihkan pandangannya pada Ratu Pulau Mayat. Namun karena suasana sudah gelap kembali, dia hanya melihat gerakan-gerakan sosok Ratu Pulau Mayat.

"Pasti dia tahu apa yang harus dilakukan!" desis Siluman Sebelas Muara. Dengan edarkan pandangan berkeliling, nenek ini bergerak bangkit lalu berkelebat menembusi rimbun kawasan hutan bambu.

Di lain pihak, Ratu Pulau Mayat tak kalah kagetnya mendapati kulit sekujur tubuhnya mengelupas dan hawa panas menyengat mulai membakar. Dia cepat bergulingan di atas tanah. Namun begitu kulitnya yang mengelupas bersentuhan dengan tanah, rasa panas makin terasa membakar. Saat itulah nenek ini ingat akan aliran sungai yang tidak jauh dari tempat itu.

Karena hanya berpikir untuk mendinginkan tubuh dan satu-satunya jalan adalah dengan air, maka dengan berseru laksana orang kalap, nenek ini bergerak bangkit lalu berlari ke arah sungai.

Byurrr!

Sosok Ratu Pulau Mayat amblas masuk ke dalam aliran sungai. Untuk beberapa saat si nenek bernapas lega. Karena hawa panas yang laksana membakar sekujur tubuhnya lenyap seketika.

Tapi semua itu hanya sekejap. Saat lain mendadak nenek ini berseru tegang. Dia merasakan sekujur tubuhnya laksana ditusuk-tusuk jarum. Hawa panas makin menyengat. Saking tidak kuasa bertahan, nenek ini tampak melonjak-lonjak di atas permukaan air sungai. Namun itu pun berlangsung tidak lama. Karena begitu merasakan tubuhnya makin panas, si nenek jadi putus asa. Sambil menjerit menahan sakit, kedua tangannya dihantamkan pada batok kepalanya!

Praakk!

Jeritan Ratu Pulau Mayat terputus. Kepalanya teleng ke kanan. Saat bersamaan sosoknya tenggelam ke dalam air. Lalu aliran sungai berubah menjadi kemerahan!

Sementara di kawasan hutan bambu, sosok Nenek Selir tampak tegak terhuyung-huyung. Dia cepat angkat kedua tangannya selinapkan kedua pedang pada sangguian rambutnya. Saat lain kedua tangannya bergerak ke arah bahu kiri di mana terlihat pakaiannya robek dan satu pisau menancap kucurkan darah.

Walau tancapan pisau milik Siluman Sebelas Muara tidak terlalu dalam, namun si nenek maklum kalau pisau itu bukan pisau sembarangan. Karena bersamaan itu sekujur tubuhnya terasa disentak-sentak dengan beribu-ribu jarum.

Dengan kerahkan tenaga dalam, Nenek Selir cepat cabut pisau di bahu kirinya. Lalu diselinapkan ke balik pakaiannya. Kejap lain kedua tangannya bergerak. Ta-

ngan kanan meremas sekitar luka, sementara tangan kiri menotok aliran darah. Saat itu juga dari robekan luka mengucur darah berwarna kehitaman, pertanda kalau ujung pisau telah dilumuri racun.

"Keparat benar! Ada saja jahanam yang menunda urusanku!" gumam Nenek Selir. Dia cepat kerahkan hawa murni karena sentakan-sentakan laksana ribuan jarum makin gencar. Namun tampaknya si nenek tidak menduga, jika aliran hawa murni yang disalurkan justru membuat sentakan-sentakan itu makin dahsyat. Inilah kehebatan pisau Siluman Sebelas Muara. Racun yang berada pada ujung pisaunya akan makin merajam jika dilawan dengan pengerahan hawa murni.

"Celaka! Aku salah duga!" desis Nenek Selir sadar akan apa yang terjadi. Namun kesadarannya datang terlambat. Hingga belum tahu apa yang harus diperbuat, sosoknya telah limbung.

Namun beberapa jengkal lagi sosok Nenek Selir jatuh menghantam tanah, satu bayangan berkelebat menyambar tubuh si nenek!

SELESAI

Segera menyusul :

PEDANG KEABADIAN